

**SUPERVISI KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI
PROFESIONAL GURU PADA SMK NEGERI 2 PONOROGO**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Manajemen Pendidikan Islam



OLEH

FAKIH ULUL AZIZ MUHAYAN PUTRA

NIM: 211216056

**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
P O N O R O G O
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2022

ABSTRAK

Putra, Fakhri Ulul Aziz Muhayan. 2022. *Supervisi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Pada SMK Negeri 2 Ponorogo. Skripsi.* Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Dr. Mukhibat, M.Ag.

Kata kunci: Supervisi, Kepala Sekolah, Profesional Guru

Sebagai pengajar guru bertugas menuangkan sejumlah bahan pelajaran kedalam otak anak didik, sedangkan sebagai pendidik guru bertugas membimbing dan membina anak didik agar menjadi manusia susila yang cakap, aktif, kreatif, dan mandiri. Tugas yang berat dari seorang guru pada dasarnya hanya dapat dilaksanakan oleh guru yang memiliki kompetensi profesional yang tinggi. Untuk meningkatkan profesional guru maka perlu diadakan supervisi oleh kepala sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) teknik supervisi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di SMKN 2 Ponorogo (2) pendekatan supervisi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di SMKN 2 Ponorogo (3) hasil supervisi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di SMKN 2 Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *field research*. Lokasi penelitian ini adalah SMKN 2 Ponorogo. Pengumpulan data dilakukan menggunakan observasi non partisipatif, wawancara terstruktur dan mendalam serta dokumentasi. Analisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan ketekunan pengamatan, triangulasi dan kecukupan referensi.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa (1) Teknik supervisi kepala sekolah yang dilakukan di SMKN 2 Ponorogo menggunakan dua teknik, yaitu teknik individual yang meliputi observasi kelas, percakapan pribadi, inter visitasi, penyeleksi berbagai sumber mengajar, menilai diri sendiri, untuk kunjungan kelas masih belum dilakukan secara kontinyu/rutin oleh kepala sekolah dikarenakan banyak tugas diluar kota. Teknik kelompok meliputi pertemuan orientasi, rapat guru, studi kelompok antar guru, diskusi, tukar menukar pengalaman, untuk workshop sementara ini ditiadakan karena pandemi covid-19 yang menjadi kendala. (2) Pendekatan supervisi kepala sekolah yang dilakukan di SMKN 2 Ponorogo menggunakan pendekatan supervisi pembelajaran direktif (langsung), sedangkan untuk pendekatan supervisi pembelajaran non direktif (tidak langsung) belum diterapkan dengan baik karena kepala sekolah sulit untuk ditemui. Dan untuk pendekatan kolaboratif juga belum diterapkan dikarenakan kedua pendekatan secara langsung dan tidak langsung harus dilaksanakan secara bersamaan. (3) Hasil supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah di SMKN 2 Ponorogo adalah mampu meningkatkan profesional guru pada kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Fakhri Uluh Aziz Muhayan Putra
NIM : 211216056
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Skripsi : Supervisi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru
Pada SMK Negeri 2 Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing



Dr. Mukhibat, M.Ag

NIP. 197311062006041017

Tanggal, 25 Mei 2022

Mengetahui,

Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo







KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama :Fakih Uluh Aziz Muhayan Putra

NIM :211216056

Fakultas :Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Jurusan :Manajemen Pendidikan Islam

Judul Skripsi :Supervisi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Pada SMK Negeri 2 Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang Munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pada :

Hari : Jum'at

Tanggal : 17 Juni 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari pertanyaan untuk memperoleh gelar Sarjana Manajemen Pendidikan Islam, pada:

Hari : Jum'at

Tanggal : 17 Juni 2022

Ponorogo, 19 Juni 2022

Mengesahkan,

Pllr Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



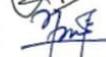
Dr. H. MOH. MIFTACHUL CHOIRI, M.A.
NIP.197404181999031002

Tim Penguji Skripsi:

1. Ketua Sidang : Dr. Muhammad Thoyib, M.Pd

()

2. Penguji I : Dr. AB. Musyafa' Fathoni, M.Pd.I

()

3. Penguji II : Dr. Mukhibat, M.Ag

()

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

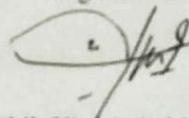
Nama : Fakhri Ulul Aziz Muhayan Putra
NIM : 211216056
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Skripsi : Supervisi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Professional Guru
Pada Samk Negeri 2 Ponorogo

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 28 juni 2022

Yang membuat pernyataan



Fakhri Ulul Aziz Muhayan Putra

NIM: 211216056

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :Fakih Uluh Aziz Muhayan Putra

NIM :211216056

Fakultas :Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Jurusan :Manajemen Pendidikan Islam

Judul Skripsi : Supervisi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi
Profesional Guru Pada SMK Negeri 2 Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 19 Juni 2022

Yang membuat pernyataan



FAKIH ULUL AZIZ MUHAYAN PUTRA



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia yang dilahirkan ke dunia ini adalah menjadi seorang pemimpin, maka setiap yang dipimpinnya akan dimintai pertanggung jawaban kelak. Manusia sebagai pemimpin, minimal mampu memimpin dirinya sendiri dalam kehidupan. Dalam kelompok masyarakat selalu muncul seseorang pemimpin yang dapat mempengaruhi dan mengarahkan perilaku anggota masyarakat ke arah tujuan tertentu.

Pendidikan merupakan upaya yang tepat dan efektif dalam rangka peningkatan sumber daya manusia di Indonesia. Tugas Pendidikan adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan kehidupan anak didik dari satu tahap ke tahap yang lain sampai meraih titik kemampuan yang optimal.¹ Kompleksitas dan keunikan yang dimiliki oleh pendidikan menuntut adanya peran pemimpin pendidikan yang sangat fundamental dalam mewujudkan pencapaian tujuan pendidikan. sehingga dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pendidikan lebih identik dengan keberhasilan kepemimpinan pendidikan.²

Kepala sekolah merupakan orang yang berada terdepan dalam mengkoordinasikan upaya menaikkan pembelajaran yang bermutu. Sebagai pemimpin lembaga pada suatu sekolah mempunyai kiprah yang relatif besar dalam membina kemampuan pengajar pada proses pembelajaran. Untuk menciptakan guru menjadi profesional tidak semata-mata hanya menaikkan kompetensinya baik melalui pemberian penataran, training juga memperoleh kesempatan untuk belajar lagi, tetapi juga perlu memperhatikan pengajar berdasarkan segi

¹ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 44.

² Rohmat, *Kepemimpinan Pendidikan* (Yogyakarta: STAIN Press, 2010), 70.

yang lain misalnya peningkatan disiplin, pemberian motivasi, pemberian bimbingan melalui supervisi.

Salah satu kemampuan yang perlu dimiliki kepala sekolah adalah kompetensi supervisi. Kemampuan supervisi sesuai permendiknas nomor 13 tahun 2007 meliputi perencanaan program supervisi akademik yang berkaitan dengan peningkatan profesionalisme guru, melakukan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan tehnik supervisi yang tepat termasuk tindak lanjut hasil supervisi akademis terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru. Untuk mendukung kemampuan tersebut, kepala sekolah memerlukan pengetahuan dan keterampilan dalam perencanaan, pelaksanaan dan tindak lanjut supervisi untuk meningkatkan kualitas sekolah. Untuk meningkatkan kualitas guru, kepala sekolah mengawasi kegiatan melalui kegiatan pelayanan dan pembinaan dengan memberikan kesempatan kepada guru untuk dapat berkembang secara profesional.

Supervisi merupakan kegiatan terkait dengan peran kepemimpinan yang dimainkan manajer dalam menjaga kualitas produk yang dihasilkan lembaga. Tujuannya untuk meningkatkan kualitas dan kinerja. Dengan bimbingan dan bantuan, kualitas sumber daya manusia yang ada akan senantiasa bisa dijaga dan ditingkatkan.³

Supervisi sangat penting bagi dunia pendidikan untuk memastikan efektifitas dan produktifitas program yang direncanakan. Setidaknya, ada dua alasan yang mendasari pentingnya supervisi pendidikan. *Pertama*, perkembangan kurikulum yang senantiasa menjadi indikator kemajuan pendidikan. Kurikulum membutuhkan penyesuaian secara terus menerus. *Kedua*, pengembangan personal, pegawai atau karyawan adalah upaya yang tidak mengenal kata henti dalam organisasi. Pengembangan diri dapat dilakukan secara formal

³ Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), 370.

dan informal. Secara formal, lembaga mempunyai tanggung jawab utama, baik melalui penataran, tugas belajar, lokakarya, dan sejenisnya. Secara informal, pengembangan diri bisa dilakukan secara mandiri atau dengan rekan kerja dengan mengikuti kegiatan ilmiah, melakukan eksperimen suatu metode mengajar, dan lain sebagainya.⁴

Pendidikan tak pernah lepas dari guru. Guru adalah ujung tombak dalam setiap proses di setiap jenjang pendidikan. Selain itu guru perlu pengawasan dan pengendalian kepala madrasah agar sesuai dengan visi misi madrasah yang telah disepakati bersama. Pada hakikatnya, standart kompetensi guru sangat penting. Kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti. Guru yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah khususnya, serta tujuan pendidikan pada umumnya, sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman. Ada 4 kompetensi yang harus dimiliki seorang guru, yaitu (1) kompetensi profesional (2) kompetensi pedagogik (3) kompetensi kepribadian (4) kompetensi sosial.⁵

Profesionalisme guru adalah tingkat pencapaian individu dalam melaksanakan pekerjaan sebagai guru berdasarkan keterampilan dan kode etik.⁶ Secara etimologi, kata profesionalitas sama dengan kata profesionalisme yakni keduanya berasal dari kata profesional. Dan kata profesional merupakan kata sifat dari kata profesi yang artinya memiliki kemampuan kerja

⁴ Mukhtar dan Iskandar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada Perss, 2009), 46.

⁵ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 17.

⁶ Yunus Abu Bakar, Syarifan Nurjan, *Profesi Keguruan*, (Surabaya:A printA, 2009), 10.

yang sangat tinggi.⁷ Juga dalam bidang pekerjaan yang didasarkan pada pendidikan keahlian (keterampilan, kejujuran, dan sebagainya) tertentu.⁸

Menurut Asmuni Syukir ada tiga jenis profesi guru yang tidak dapat dielakkan, yaitu tugas profesional, tugas sosial, dan tugas personal. Menurut Mulyasa, guru profesional yang berkualitas adalah guru yang memiliki kemampuan untuk menciptakan lingkungan belajar di kelas, memiliki kemampuan mengarahkan pembelajaran, memberikan umpan balik dan penguatan serta memiliki kemampuan dalam peningkatan diri.⁹ Guru adalah pendidik profesional yang peran utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi hasil belajar siswa.¹⁰

Berbicara profesional guru sepertinya tidak akan pernah ada habisnya, faktanya *pertama*, mengutip yang disampaikan oleh sekretaris Ditjen GTK M.Q. Wisnu Aji, bahwa permasalahan yang sedang di hadapi bangsa ini dalam mewujudkan guru profesional, nampaknya masih belum memenuhi target harapan. Masih banyak guru yang belum sarjana (S-1), ada sekitar 300 ribuan guru PNS yang belum memenuhi kualifikasi S-1 bahkan dalam besaran persentasenya dari sekitar tiga juta sepuluh ribu guru (PNS dan Non PNS) yang kita miliki hampir 50%-nya belum bersertifikat atau tersertifikasi. padahal sertifikat itu adalah bukti profesional guru, sebagaimana yang diamanatkan UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen. Ditambahkan pula menurutnya bagaimana guru itu dapat mendidik atau melaksanakan proses belajar mengajar dengan baik, jika mereka belum memenuhi kompetensi minimal sebagai guru profesional. Kedua, secara antitesis pada kenyataannya

⁷ Muhibban Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 230

⁸ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 897.

⁹ Mulyasa, *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 30.

¹⁰ Supardi, *Kinerja Guru* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 8.

guru-guru yang menyandang predikat profesional ternyata hasilnya belum dapat dikatakan memuaskan, sebagaimana pernyataan yang di sampaikan Menteri Keuangan Sri Mulyani ketika menghadiri acara Dialog Publik pendidikan Nasional dengan Persatuan Guru Republik Indonesia, menegaskan bahwa sekarang sertifikasi guru tidak mencerminkan apa-apa. Sertifikasi hanyalah prosedural untuk mendapatkan tunjangan, guru setelah disertifikasi tidak menjadi lebih profesional dan bertanggung jawab. Sertifikasi telah berubah menjadi hanya sebatas prosedur untuk mendapatkan tunjangan. Padahal proses sertifikasi untuk membuktikan profesionalisme.¹¹ Di SMKN 2 Ponorogo terdapat guru yang sudah bersertifikasi dan juga ada guru yang belum bersertifikasi. Dapat dilihat bahwasanya guru yang bersertifikasi dengan guru yang belum bersertifikasi itu memiliki kompetensi profesional yang sama karena bentuk tunjangan yang diperoleh hampir setara. Dari aspek kompetensi profesional, banyak guru yang sudah menguasai materi ajar secara luas dan mendalam sehingga dapat menyajikan kegiatan pembelajaran yang bermakna dan bermanfaat bagi siswa.

SMKN 2 Ponorogo sudah memiliki fasilitas yang memadai untuk bahan ajar guru meliputi LCD proyektor, ruang praktik sesuai dengan jurusan masing-masing seperti tata boga, tata kostum, tata kecantikan, teknologi dan jaringan, dan akomodasi perhotelan. Pada setiap ruangan telah disediakan perlengkapan yang di gunakan untuk praktik siswa. Sebagai supervisi untuk meningkatkan profesional guru, kepala sekolah sudah memberikan kebijakan kepada para guru untuk memaksimalkan proses belajar mengajar dengan menggunakan fasilitas yang sudah tersedia di sekolah dengan baik.¹²

¹¹ <https://www.depoedu.com/2019/02/23>, diakses pada hari minggu jam 12.25 WIB

¹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 07/D/02-I/2022 dalam Lampiran Penelitian

Dari hasil pengamatan awal di lapangan ditemukan bahwa sekolah SMKN 2 Ponorogo adalah lembaga pendidikan yang berakreditasi A yang mana pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolahnya dilakukan dengan kontinu. Kepala sekolah SMKN 2 Ponorogo melaksanakan supervisi dengan melakukan kunjungan kelas minimal setahun satu sampai dua kali, agar kepala sekolah tahu bagaimana guru tersebut mengajar di kelas dan melihat bagaimana kondisi siswa saat diajar. Melakukan rapat guru yang diadakan setiap bulan sekali dan setahun sekali yang membahas program-program yang diselenggarakan oleh sekolah. Studi kelompok antar guru yang dilaksanakan supervisi adalah kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran atau MGMP yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru. Dengan demikian sekolah mempunyai pengaruh terhadap kompetensi profesional guru. Pengaruh yang dimaksud yaitu adanya peningkatan pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah memberi pengaruh terhadap peningkatan kompetensi profesional guru.¹³

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut, penulis ingin membahas lebih dalam terkait **“Supervisi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Pada SMK Negeri 2 Ponorogo”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti memberikan batasan penelitian dalam membahas supervisi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di SMKN 2 Ponorogo serta hasilnya.

¹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 001/W/03-II/2022 dalam Lampiran Penelitian

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana teknik supervisi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di SMKN 2 Ponorogo?
2. Bagaimana pendekatan supervisi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di SMKN 2 Ponorogo?
3. Bagaimana hasil supervisi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di SMKN 2 Ponorogo?

D. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Penelitian ini untuk mengetahui teknik supervisi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di SMKN 2 Ponorogo.
2. Penelitian ini untuk mengetahui pendekatan supervisi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di SMKN 2 Ponorogo.
3. Penelitian ini untuk mengetahui hasil supervisi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di SMKN 2 Ponorogo

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini secara teoretis akan menemukan pendekatan, teknik supervisi yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam upaya meningkatkan profesional guru di SMKN 2 Ponorogo.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah penelitian ini sebagai bahan pertimbangan yang strategis dalam upaya meningkatkan profesional guru.
- b. Bagi guru penelitian ini dapat memberikan pemahaman untuk meningkatkan kualitas diri agar profesional guru semakin baik.
- c. Dapat memberikan informasi bagi pihak terkait (Dinas Pendidikan) terkait dengan profesional guru.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disini dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi kandungan yang ada di dalam skripsi ini. Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh dalam isi pembahasan isi desain ini, maka secara global dapat dilihat pada sistematika pembahasan di bawah ini:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini merupakan pendahuluan, yang memuat gambaran umum, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.

BAB II : TELAAH PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

Bab ini berisi tentang deskriptif kajian teori dan telaah pustaka. Untuk memperkuat judul penelitian, sehingga antara data dan teori saling melengkapi dan menguatkan. Teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini yaitu tentang “Supervisi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Pada SMKN 2 Ponorogo”.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian yang akan digunakan oleh peneliti dalam menggali data yang ada di lokasi penelitian dan tahapan-tahapan dalam penelitian yang akan dilakukan.

BAB IV: TEMUAN PENELITIAN

Bab ini akan menjabarkan tentang data umum dan data khusus untuk penelitian “ Supervisi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Pada SMKN 2 Ponorogo”

BAB V: PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang pembahasan penelitian “Supervisi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Pada SMKN 2 Ponorogo”.

BAB VI: PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan sebagai jawaban dari pokok-pokok permasalahan dan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian sebagai masukan-masukan berbagai pihak terkait. Bab ini berfungsi untuk mempermudah para pembaca dan peneliti agar dalam melihat inti dari penelitian, sekaligus menindaklanjuti kasus yang diteliti.

BAB II

TELAAH PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu



Pertama, skripsi Aulia Nurul Kholifah pada tahun 2019 dengan judul “Supervisi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Tenaga Kependidikan Studi Kasus di SMAN 2 Ponorogo”. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Pendekatan supervisi kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja tenaga kependidikan di SMAN 2 Ponorogo apabila ada tenaga kependidikan yang kurang disiplin dalam kerjanya kepala sekolah memberikan pendekatan secara individu dan kelompok, juga menggunakan pendekatan langsung dan tidak langsung (2) Teknik supervisi kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja tenaga kependidikan di SMAN 2 Ponorogo menggunakan teknik kunjungan kelas dan diskusi kelompok dengan tujuan memberikan pembinaan kepada tenaga kependidikan. (3) Tindak lanjut hasil supervisi kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja tenaga kependidikan di SMAN 2 Ponorogo yakni berupa penguatan dan penghargaan yang mempunyai manfaat untuk meningkatkan kinerja dan memberikan dampak yang nyata.¹⁴

Kedua, skripsi Dhina Churrotul A’yuni pada tahun 2019 dengan judul “Peran Supervisi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional dan Kompetensi Pedagogik Guru PAI (Studi Kasus Di Man 2 Ponorogo)”. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: (1) Peran supervisi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru PAI di MAN 2 Ponorogo yaitu mengawasi guru, mengarahkan, mengevaluasi, dan menindaklanjuti setiap apa yang telah dilaksanakan. Diantara kegiatannya: MGMP, workshop, dan pelatihan, buku sudah terpenuhi di perpustakaan, untuk guru PAI diberi tugas memonitoring hafalan, dan matrikulasi baca Al-Qur’an, penataan guru sesuai bidang, dan mengadakan pelatihan-pelatihan, mengikuti pelatihan-pelatihan (pembuatan soal cibility). (2) Peran supervisi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI di MAN 2 Ponorogo yaitu dengan pengamatan langsung dilakukan keliling ke kelas-kelas. Teknik supervisi yang digunakan yaitu teknik campuran. Yaitu teknik individu dan teknik kelompok. Teknik individu: kunjungan kelas, dan observasi kelas. Teknik kelompok: rapat dinas, MGMP, dan lokakarya (*workshop*) serta teknik pelatihan berkaitan dengan pembuatan soal cibility.¹⁵

¹⁴ Aulia Nurul Kholifah, “*Supervisi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Tenaga Kependidikan Studi Kasus di SMAN 2 Ponorogo*”, Skripsi (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019), 202.

¹⁵ Dhina Churrotul A’yuni, “*Peran Supervisi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional dan Kompetensi Pedagogik Guru PAI (Studi Kasus Di Man 2 Ponorogo)*”, Skripsi (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019), 180.

Ketiga, skripsi Ika Zianah Firdaus pada tahun 2020 dengan judul “Kedudukan Kepala Madrasah Sebagai Supervisor Dalam Peningkatan Kompetensi Kepribadian Guru di MTs Unggulan Singa Putih Prigen Pasuruan”. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Kedudukan kepala madrasah sebagai supervisor adalah mampu mengawasi, memberikan pembinaan kepada seluruh pendidik dan tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. kepala madrasah melaksanakan supervisi secara rutin dengan pendekatan direktif/secara langsung. (2) Dalam peningkatan kompetensi kepribadian kepala madrasah membuat program-program seperti mengikutsertakan pendidik dalam pelatihan diluar madrasah dan melaksanakan ngaji bersama abah yai pada hari yang telah ditentukan. Selain itu kepala madrasah membuat kode etik sebagai acuan guru dalam bertindak. (3) Kedudukan kepala madrasah sebagai supervisor dalam peningkatan kompetensi kepribadian ditunjukkan dengan kebijakan kepala madrasah membuat instrumen penilaian, kode etik guru dan program-program peningkatan kompetensi kepribadian serta melaksanakan supervisi secara rutin. Kepala madrasah juga melaksanakan rapat dengan seluruh dewan guru setiap satu bulan sekali sebagai bentuk evaluasi.¹⁶

Berdasarkan penelitian diatas dapat disimpulkan yang menjadi perbedaan dengan penelitian ini adalah, yang pertama meneliti tentang supervisi kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja tenaga kependidikan, sedangkan peneliti meneliti tentang peran supervisi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme guru. Penelitian kedua meneliti tentang peran supervisi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik guru PAI (studi kasus di MAN 2 Ponorogo), sedangkan peneliti meneliti kompetensi profesionalisme guru di SMKN 2 ponorogo tidak hanya guru PAI saja. Penelitian ketiga meneliti tentang kedudukan kepala madrasah sebagai supervisor dalam peningkatan kompetensi kepribadian guru di MTS unggulan singa putih prigen pasuruan, sedangkan peneliti meneliti tentang peran supervisi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme guru. Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang supervisi kepala sekolah.

B. Kajian Teori

1. Kepala Sekolah

a. Pengertian Kepala Sekolah

¹⁶ Ika Zianah Firdaus, “Kedudukan Kepala Madrasah Sebagai Supervisor Dalam Peningkatan Kompetensi Kepribadian Guru di MTs Unggulan Singa Putih Prigen Pasuruan”, Skripsi (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2020), 66.

Secara sederhana kepala sekolah didefinisikan sebagai "seorang tenaga fungsional guru diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antar guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran".

Kepala sekolah yang berhasil apabila mereka memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks dan unik, serta mampu melaksanakan peranan kepala sekolah sebagai seorang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin sekolah. Keberhasilan kepala sekolah menunjukkan bahwa kepala sekolah adalah seorang yang menentukan titik pusat dan irama suatu sekolah, bahkan lebih jauh tersebut menyimpulkan bahwa keberhasilan kepala sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah. Beberapa diantara kepala sekolah dilukiskan sebagai orang yang sebagai orang yang memiliki harapan tinggi bagi para staf dan para siswa, kepala sekolah adalah mereka yang banyak mengetahui tugas-tugas mereka dan mereka yang menentukan irama bagi sekolah mereka.¹⁷

b. Syarat-syarat Kepala Sekolah

Tugas kepala sekolah itu sedemikian banyak dan tanggung jawabnya sedemikian besar. Maka tidak sembarangan orang patut menjadi kepala sekolah. Untuk dapat menjadi kepala sekolah harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Disamping syarat yang berupa ijazah (yang merupakan syarat-syarat formal) juga pengalaman kerja dan kepribadian yang baik perlu diperhatikan.

Pengalaman kerja merupakan syarat penting yang tidak dapat diabaikan. Bagaimana bisa memimpin apabila ia belum mempunyai pengalaman bekerja / menjadi guru pada

¹⁷ Wahyosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta : Grafindo Persada, 2002), 81-83.

jenis sekolah yang dipimpinnya. Mengenai persyaratan lamanya pengalaman kerja untuk pengangkatan kepala sekolah belum ada keseragaman diantara berbagai jenis sekolah. Hal tersebut karena adanya banyak hal yang menyebutkan kesulitan pengangkatan, diantaranya:¹⁸

- 1) Pertumbuhan dan perkembangan jumlah sekolah yang sangat pesat dan tidak sesuai dengan jumlah guru yang tersedia.
- 2) Adanya ketidakseimbangan antara banyaknya guru-guru fak umum/sosial yang besar jumlahnya dengan guru-guru fak kejurusan (teknik dan ekstra) yang sangat sedikit
- 3) Dikota besar kelebihan guru sedang dipelosok sangat kekurangan guru
- 4) Dan lain-lain.

Disamping ijazah dan pengalaman kerja, ada syarat lain yang tidak kurang pentingnya, yaitu persyaratan kepribadian dan kecakapan yang dimilikinya. Seorang kepala sekolah hendaknya memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan kepemimpinan yang akan dipegangnya. Ia hendaknya memiliki sifat-sifat jujur, adil dan dapat dipercaya, suka menolong dan membantu guru dalam menjalankan tugas dan mengatasi kesulitan-kesulitan, bersifat supel dan ramah mempunyai sifat tegas dan konsekuen yang tidak kaku.

Sifat-sifat kepribadian seperti tersebut diatas, seorang kepala sekolah hendaknya memiliki ilmu pengetahuan dan kecakapan yang sesuai dengan jurusan serta bidang-bidang pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya. Tanpa memiliki sifat-sifat serta pengetahuan dan kecakapan seperti diuraikan di atas, sukarlah baginya untuk dapat

¹⁸ H. M Daryanto, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 91-92

menjalankan peranan kepemimpinan yang baik dan diperlukan bagi kemajuan sekolahnya.¹⁹

Seorang kepala sekolah harus berjiwa nasional dan memiliki falsafah hidup yang sesuai dengan falsafah dan dasar negara kita. Jika di simpulkan apa yang telah diuraikan di atas, maka syarat seorang kepala sekolah adalah sebagai berikut:

- a) Memiliki ijazah yang sesuai dengan ketentuan / peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.
- b) Mempunyai pengalaman kerja yang cukup, terutama disekolah yang sejenis dengan sekolahan yang dipimpinnya.
- c) Mempunyai sifat kepribadian yang baik, terutama sikap dan sifat-sifat kepribadian yang diperlukan bagi kepentingan pendidikan.
- d) Mempunyai keahlian dan pengetahuan yang luas, terutama mengenai bidang-bidang pengetahuan pekerjaan yang diperlukan bagi sekolah yang dipimpinnya.
- e) Mempunyai ide dan inisiatif yang baik untuk kemajuan dan pengembangan sekolahnya.²⁰

Perangkat tenaga professional kepala sekolah yang dibantu dengan tenaga staf yang harus profesional juga bidang administrasi atau manajemen sekolah. Sebagaimana kepala sekolah selain profesional memiliki kompetensi keguruan, ia juga harus memiliki *leadership* yang sesuai dengan tuntutan sekolah dan masyarakat sekitar. Jadi kepala sekolah seharusnya menyandang dua macam profesi yaitu profesi keguruan dan profesi administratif. Kedua pelatihan tersebut diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan.²¹

¹⁹ M.Ngalim Purwanto, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta : Mutiara Sumber Widya, 1991), 79.

²⁰ H. M Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, 92.

²¹ H.M Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 106.

c. Tugas dan Fungsi Kepala Sekolah

Tugas pokok kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan adalah:

- 1) Perencanaan sekolah dalam arti menetapkan arah sekolah sebagai lembaga pendidikan dengan cara merumuskan visi, misi, tujuan dan strategi pencapaian.
- 2) Mengorganisasikan sekolah dalam arti membuat struktur organisasi, menetapkan staf dan menetapkan tugas dan fungsi masing-masing staf. menetapkan staf dan menetapkan tugas dan fungsi masing-masing staf.
- 3) Menggerakkan staf dalam artian memotivasi staf melalui internal marketing dan memberi contoh eksternal marketing.
- 4) Mengawasi dalam arti melakukan supervisi, mengendalikan dan membimbing semua staf dan warga sekolah.
- 5) Mengevaluasi proses dan hasil pendidikan untuk dijadikan dasar pendidikan dan pertumbuhan kualitas, serta melakukan problem solving baik secara analitis sistematis maupun pemecahan masalah secara kreatif dan menghindarkan serta menanggulangi konflik.²²

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah harus bertanggung jawab atas terlaksanakannya seluruh program pendidikan di sekolah. Untuk dapat merealisasikan semua tugas dan fungsi kepemimpinannya maka kepala sekolah hendaknya mengetahui jumlah pembantunya, mengetahui nama-nama pembantunya, mengetahui tugas masing-masing pembantunya, memelihara suasana kekeluargaan dan memperhatikan kesejahteraan para pembantunya. Sedangkan fungsi kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan adalah:

²² Hari Sudrajat, *Manajemen Peningkatan mutu Berbasis Sekolah*, (Cipta Cekas Grafika, Bandung: 2004)

a) Kepala Sekolah sebagai Pejabat Formal

Menurut Schermerhorn di dalam lingkungan organisasi, kepemimpinan terjadi melalui dua bentuk yaitu kepemimpinan formal dan kepemimpinan informal. Kepemimpinan formal terjadi apabila di lingkungan organisasi jabatan orotitas formal dalam organisasi tersebut diisi oleh orang yang ditunjuk atau dipilih melalui proses seleksi. Sedangkan informal terjadi di mana kedudukan pemimpin dalam suatu organisasi diisi oleh orang-orang yang muncul dan berpengaruh terhadap orang lain karena kecakapan khusus atau berbagai sumber yang dimilikinya dirasakan mampu memecahkan persoalan organisasi serta memenuhi kebutuhan dari anggota organisasi yang bersangkutan.²³

Kepala sekolah adalah jabatan pemimpin yang tidak bisa diisi oleh orang-orang tanpa didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan. Siapapun yang akan diangkat menjadi kepala sekolah harus ditentukan melalui prosedur serta persyaratan-persyaratan tertentu seperti latar belakang pendidikan, pengalaman, usia pangkat dan intergritas. Oleh karena itu, kepala sekolah pada hakikatnya adalah pejabat formal sebab pengangkatannya melalui proses dan prosedur yang didasarkan atas peraturan yang berlaku. Secara sistem jabatan kepala sekolah sebagai pejabat formal menurut teori Harry Mictzberg melalui berbagai pendekatan-pendakatan yaitu: pengangkatan pembinaan, tugas dan tanggung jawab.

b) Kepala Sekolah sebagai Pemimpin

²³ M.Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung : Rosdakarya, 1995), 27.

Menurut Fread E. Fidler, pemimpin adalah individu di dalam kelompok yang memberikan tugas-tugas, pengarahan dan pengorganisasian yang relevan dengan kegiatan-kegiatan kelompok.²⁴

Kepala sekolah merupakan motor penggerak, penentu arah kebijakan sekolah yang akan menentukan bagaimana tujuan-tujuan sekolah dan pendidikan pada umumnya direalisasikan sehubungan dengan MBS, kepala sekolah dalam kaitannya dengan MBS adalah segala upaya yang dilakukan dan hasil yang dapat dicapai oleh kepala sekolah dalam mengimplementasikan MBS di sekolahnya untuk mewujudkan tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Sehubungan di sekolahnya untuk mewujudkan tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Sehubungan dengan itu, kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dalam MBS dapat dilihat berdasarkan kriteria berikut:

- (1) Mampu memberdayakan guru-guru untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan baik lancar dan produktif.
- (2) Dapat menyelesaikan tugas dan pekerjaan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
- (3) Mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat sehingga dapat melibatkan mereka secara aktif dalam rangka mewujudkan tujuan sekolah dan pendidikan.
- (4) Berhasil menerapkan prinsip kepemimpinan yang sesuai dengan tingkat kedewasaan guru dan pegawai lain di sekolah.
- (5) Bekerja dengan tim manajemen.

²⁴ M.Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung : Rosdakarya, 1995), 27.

(6) Berhasil mewujudkan tujuan sekolah secara produktif sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.²⁵

Fungsi kepala sekolah sebagai pimpinan sekolah berarti kepala sekolah dalam kegiatan memimpinya berjalan melalui tahap-tahap kegiatan yaitu: Perencanaan, Pengorganisasian, Pengarahan, Mengkoordinasi dan Pengawasan.

c) Kepala Sekolah sebagai Administrator

Kepala sekolah sebagai administrator pendidikan penanggung jawab terhadap kelancaran pelaksanaan pendidikan pengajaran di sekolahnya. Oleh karena itu, untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, kepala sekolah hendaknya memahami, menguasai dan mampu melaksanakan fungsi sebagai administrator pendidikan. Kepala sekolah sebagai administrator hendaknya mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan fungsinya sebagai administrasi pendidikan dengan masyarakat.²⁶

Kepala sekolah sebagai administrator yang bertanggung jawab di sekolah mempunyai kewajiban menjalankan sekolahnya. Ia selalu berusaha agar segala sesuatu di sekolahnya berjalan lancar. Tugas kepala sekolah dalam bidang administrasi. Tugas ini berhubungan dengan kegiatan-kegiatan menyediakan, mengatur, memelihara dan melengkapi fasilitas material dan tenaga-tenaga personil sekolah.

Tugas kepala sekolah dalam bidang administrasi antara lain: pengolahan pengajaran, pengolahan kepegawaian, pengolahan gedung dan halaman, pengolahan keuangan, pengolahan hubungan sekolah dan masyarakat, dan pengolahan kesiswaan.

²⁵ Mulyasa, *Menejemen Berbasis Sekolah* (Bandung : Rosdakarya, 2004), 126.

²⁶ Soetjipto, Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan* (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), 192.

Selanjutnya untuk memperlancar kerja dan membina tanggung jawab bersama dikalangan staf sekolah, maka tugas-tugas kepala sekolah dalam bidang administrasi sebgai dipancarkan dan delegasikan penyelenggaraan dan penanggung jawab peraturannya kepada guru-guru, staf tata usaha sekolah dan petugas-petugas sekolah lainnya, sebagian lagi diselenggarakan dengan mengikutsertakan wakil-wakil murid, wakil-wakil orang tua atau masyarakat dan pejabat setempat dan wakil kepala sekolah sendiri. Jadi partisipasi pengikut sertakan administrasi sekolah dalam arti luas secara keseluruhan dengan singkat dapat dirumuskan kepala sekolah harus berusaha agar semua pontensi yang ada disekolahnya baik potensi yang ada pada unsur manusia maupun yang ada pada alat, perlengkapan keuangan dan sebagainya dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya, agar tujuan sekolah dapat tercapai dengan sebaik-baiknya.

d) Kepala Sekolah sebagai Supervisor

Supervisi adalah aktivitas menentukan kondisi atau syarat-syarat yang esensial yang akan menjamin tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Melihat definisi tersebut kepala sekolah sebagai supervisor berarti bahwa dia hendaknya pandai meneliti, mencari, menentukan syarat-syarat mana sajakah yang diperlukan bagi kemajuan sekolah sehingga tujuan pendidikan disekolah dapat tercapai.

Sedangkan menurut Jhon Minor Gwyn yang dikutip oleh Piet A Sahartian, ada tiga tanggung jawab utama yang harus dilaksanakan oleh seorang kepala sekolah sebagai supervisor yaitu:

- (1) Bertanggung jawab untuk menolong guru-guru secara individual

- (2) Bertanggung jawab dalam mengkoordinir dan lebih memperbaiki seluruh staf sekolah dalam melakukan tugas pelayanan pendidikan dan pengajaran di sekolah.
- (3) Bertanggung jawab dalam mendayagunakan berbagai sumber daya manusia sebagaimana sumber yang membantu pertumbuhan guru dan sekaligus sebagai penterjemahan, baik program-program sekolah kepada sekolah-sekolah lain maupun kepada masyarakat.

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa fungsi dan atau tugas supervisi ialah sebagai berikut :

- (a) Menjalankan aktivitas untuk mengetahui situasi administrasi pendidikan, sebagai kegiatan pendidikan di sekolah dalam segala bidang.
- (b) Menentukan syarat-syarat yang diperlukan untuk menciptakan situasi pendidikan di sekolah.
- (c) Menjalankan aktivitas untuk mempertinggi hasil dan untuk menghilangkan hambatan-hambatan.
- (d) Menjalankan aktivitas untuk mempertinggi hasil dan untuk menghilangkan hambatan-hambatan.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, maka sering memberikan delapan fungsi Supervisi sebagai berikut; Mengkoordinir semua usaha sekolah, memperlengkapi kepemimpinan sekolah, memperluas pengalaman guru-guru, menstimulir usaha-usaha yang kreatif, memberikan fasilitas dan penilaian yang terus menerus, menganalisi situasi belajar mengajar, memberikan pengetahuan skill kepada setiap anggota staf, membantu meningkatkan kemampuan mengajar guru-guru.²⁷

²⁷ H.M Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, 179-180.

e) Kepala Sekolah sebagai Pendidik

Pendidik adalah orang yang mendidik, sedangkan mendidik diartikan memberikan latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran sehingga pendidikan dapat diartikan proses perubahan sikap dan tata laku seorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.

Betapa berat dan mulia peranan seorang kepala sekolah sebagai pendidik apabila dikaitkan dengan berbagai sumber di atas. Sebagai seorang pendidik dia harus mampu menanamkan, memajukan dan meningkatkan paling tidak empat macam nilai, yaitu:

- (1) Mental, hal-hal yang berkaitan dengan sikap batin dan watak manusia.
- (2) Moral, hal-hal yang berkaitan dengan baik buruk mengenai perbuatan, sikap dan kewajiban atau moral yang diartikan sebagai akhlak, budi pekerti dan kesusilaan.
- (3) Fisik, hal-hal yang berkaitan dengan kondisi jasmani atau badan, kesehatan dan penampilan manusia secara lahiriyah.
- (4) Artistik hal-hal yang berkaitan kepekaan manusia terhadap seni dan keindahan.

Ada tiga kelompok sasaran utama, yaitu para guru atau tenaga fungsional yang lain, tenaga administratif (staf) dan kelompok para siswa atau peserta didik Kepala sekolah sangat berperan dan menjadi sumber motivasi yang kuat terhadap keberhasilan ketiga organisasi tersebut. Secara singkat keberadaan ketiga organisasi tersebut dirasa penting dan diperlukan dalam rangka pembinaan sekolah yaitu: organisasi orang tua siswa, organisasi siswa dan organisasi guru.

Adapun seorang kepala sekolah harus memiliki kemampuan dalam memimpin secara keseluruhan dalam peraturan menteri pendidikan nasional nomor 13 tahun 2007 tentang standar kompetensi kepala sekolah yaitu:

- (a) Kompetensi manajerial meliputi menyusun perencanaan sekolah, mengembangkan organisasi sekolah, memimpin sekolah dalam rangka pemberdayaan sumber daya sekolah, pengelolaan perubahan dan pengembangan sekolah menuju organisasi pembelajar yang efektif, menciptakan budaya dan iklim sekolah yang kondusif dan inovatif, pengelolaan guru dan staf, pengelolaan sarana dan prasarana, pengelolaan hubungan sekolah dan masyarakat, pengelolaan hubungan peserta didik, pengelolaan pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai tujuan pendidikan, pengelolaan keuangan, pengelolaan unit layanan khusus, pengelolaan sistem informasi sekolah, melakukan monitoring, evaluasi dan pelaporan.
- (b) Kompetensi kewirausahaan meliputi menciptakan inovasi, memiliki motivasi yang kuat, pantang menyerah dan memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi
- (c) Kompetensi supervisi meliputi merencanakan program supervisi akademik dan menindak lanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru
- (d) Kompetensi kepribadian meliputi berakhlak mulia , memiliki integritas kepribadian, keinginan yang kuat, bersikap terbuka mengendalikan diri dan memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin.
- (e) Kompetensi sosial meliputi bekerja sama dengan semua pihak, berpartisipasi

dalam kegiatan social, kepekaan sosial terhadap orang atau kelompok lain.²⁸

2. Supervisi Akademik Kepala Sekolah

a. Definisi Supervisi Akademik

Menurut Ross L supervisi adalah pelayanan kepada guru-guru yang bertujuan menghasilkan perbaikan pengajaran, pembelajaran dan kurikulum. Ross L memandang supervisi sebagai pelayanan kepada guru-guru yang bertujuan menghasilkan perbaikan.²⁹

Menurut Imron yang dikutip oleh Abrani Syauqi dkk akademik berasal dari bahasa Inggris *academy* berasal dari bahasa latin *academia* mempunyai banyak arti yang salah satunya yaitu suatu masyarakat atau kumpulan orang-orang terpelajar, kata akademik juga mempunyai berbagai macam makna antara lain yaitu bersifat teoritis bukan praktis, kajian yang lebar dan mendalam bukan kajian teknis dan konversial dan sangat ilmiah.³⁰

Menurut Departemen Agama Republik Indonesia, tujuan supervisi diarahkan untuk perbaikan dan pengembangan proses pembelajaran secara total, ini berarti bahwa tujuan supervisi tidak hanya memperbaiki mutu pembelajaran guru, tapi juga membina pertumbuhan profesional guru dalam arti luas, termasuk di dalamnya pengadaan fasilitas-fasilitas, pelayanan kepemimpinan dan pembinaan *human relation* kepada semua pihak terkait.³¹

Ruang lingkup supervisi akademik yang dilaksanakan oleh kepala sekolah menurut PMA no. 2 Tahun 2012 antara lain, yaitu:

²⁸ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kepala Sekolah Atau Madrasah.

²⁹ Daryanto dan Tutik Rachmawati, *Supervisi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 2.

³⁰ Abrani Syauqi dkk, *Supervisi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Aswaja, 2016), hlm 342.

³¹ Supardi, *Kinerja Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 28.

- 1) Memahami konsep, prinsip, teori dasar, karakteristik, dan cenderung perkembangan tiap bidang pengembangan mata pelajaran di sekolah/ madrasah.
- 2) Memahami konsep, prinsip, teori dasar, karakteristik, dan cenderung perkembangan proses pembelajaran/ bimbingan tiap bidang pengembangan tiap mata pelajaran di sekolah/ madrasah.
- 3) Membimbing guru dalam menyusun silabus tiap bidang pengembangan mata pelajaran di sekolah/ madrasah berlandaskan standar isi, standar kompetensi dan kompetensi dasar, dan prinsip-prinsip pengembangan.
- 4) Membimbing guru dalam memilih dan menggunakan strategi/ metode/teknik pembelajaran/ bimbingan yang dapat mengembangkan berbagai potensi peserta didik melalui bidang pengembangan mata pelajaran di sekolah/ madrasah.
- 5) Membimbing guru dalam menyusun RPP untuk tiap bidang pengembangan mata pelajaran di sekolah/ madrasah.
- 6) Membimbing guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran/ bimbingan di kelas, laboratorium dan lain sebagainya.
- 7) Membimbing guru dalam mengelola, merawat, mengembangkan dan menggunakan media pendidikan dan fasilitas pembelajaran/ bimbingan tiap bidang pengembangan mata pelajaran di sekolah/ madrasah.
- 8) Memotivasi guru untuk memanfaatkan teknologi informasi untuk pembelajaran/bimbingan tiap pengembangan mata pelajaran di sekolah/ madrasah.³²

Kompetensi supervisi akademik intinya yaitu membina guru dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran yang mana sasaran supervisi akademik adalah guru dalam

³² PMA No. 2 Tahun 2012 Tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam, Pasal 8, ayat 3.

proses pembelajaran, yang terdiri dari materi pokok dalam proses pembelajaran, penyusunan silabus, dan RPP, memilih strategi/ metode/ teknik pembelajaran, penggunaan media dan teknologi informasi dalam pembelajaran, menilai proses dan hasil dari proses pembelajaran serta penelitian tindak kelas.³³

b. Teknik Supervisi

Supervisor untuk meningkatkan program sekolah dapat menggunakan berbagai teknik atau metode supervise pendidikan. Teknik – teknik dalam supervisi. Berbagai macam teknik dapat digunakan oleh supervisor dalam membantu guru meningkatkan situasi belajar mengajar, baik secara kelompok maupun secara perorangan ataupun dengan caralangsung bertatap muka dan cara tak langsung bertatap muka atau melalui media komunikasi.³⁴

Pada hakikatnya, terdapat banyak teknik dalam menyelenggarakan program supervisi pendidikan. Dari sejumlah teknik yang dapat diterapkan dalam pembelajaran, ditinjau dari banyaknya guru dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian besar, yakni teknik individual dan teknik kelompok. Berikut uraiannya:

1) Teknik Individual

Teknik individual menurut Sahertian adalah teknik yang digunakan pada pribadi yang mengalami masalah khusus dan memerlukan bimbingan tersendiri dari kepala sekolah. Beberapa teknik yang dapat dilakukan antara lain:³⁵

a) Kunjungan Kelas

³³ Lantip Diat Prastojo dan Sudiyono, *Supervisi Pendidikan*, 82-83.

³⁴ Syaiful Sagala, *Supervisi pembelajaran dalam profesi pendidikan* (Bandung, Alfabeta, 2010), 210.

³⁵ Donni Juni Priansa dan Rismi Somad, *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Bandung: Alfabeta, 2014), 99.

Kunjungan kelas adalah kunjungan yang dilakukan kepala sekolah ke dalam kelas pada saat guru sedang mengajar dengan tujuan untuk membantu guru yang bersangkutan menghadapi kesulitan atau masalah selama mengadakan kegiatan pembelajaran.

b) Observasi kelas

Observasi kelas merupakan suatu kegiatan yang dilakukan kepala sekolah untuk mengamati guru yang sedang mengajar di kelas. Melalui teknik ini kepala sekolah dapat mengamati secara langsung kegiatan guru dalam melakukan tugas utamanya, mengajar, penggunaan alat, metode, dan teknik mengajar secara keseluruhan dengan berbagai faktor yang mempengaruhinya.

c) Percakapan Pribadi

Merupakan teknik pemberian layanan langsung kepada guru dengan mengadakan pembicaraan langsung tentang masalah yang dihadapi guru. Pertemuan pribadi antara kepala sekolah dengan guru untuk membicarakan masalah khusus yang dihadapi guru.

d) Inter Visitasi

Kunjungan antar kelas dalam satu sekolah atau antar sekolah sejenis merupakan suatu kegiatan yang terutama saling menukarkan pengalaman sesama guru atau kepala sekolah tentang usaha perbaikan dalam proses belajar mengajar.³⁶

e) Penyeleksi Berbagai Sumber Materi untuk Mengajar

³⁶ Ibid., 100-102.

Kepala sekolah akan menaruh perhatian terhadap aspek-aspek proses belajar mengajar yang merupakan kondisi bagi terwujudnya proses belajar mengajar yang efektif. Dalam hal ini, tugas kepala sekolah adalah mempelajari secara obyektif dan terus menerus tentang proses belajar mengajar dan atas dasar itu ia memberikan pelayanan atau bimbingan profesional yang diperlukan kepada guru-guru.

f) **Menilai Diri Sendiri**

Guru yang menyadari bahwa kemampuan dan keterampilannya mengajar harus selalu ditingkatkan. Guru tersebut, akan selalu melakukan teknik dan pendekatan mengajar dengan baik dan bervariasi. Dalam teknik ini, guru melakukan penilaian pribadi terhadap penampilannya pada saat sedang mengajar dengan meminta peserta didiknya untuk mengamati, mengomentari, dan menilai tindakan tindakan atau perilaku yang ditampilkannya selama mengajar.

2. **Teknik Kelompok**

Teknik supervisi kelompok digunakan pada saat kepala sekolah menghadapi banyak guru yang menghadapi masalah yang sama. Beberapa teknik yang bersifat kelompok menurut Pangaribuan. antara lain:³⁷

a) **Pertemuan Orientasi**

Pertemuan orientasi adalah pertemuan kepala sekolah dengan guru yang bertujuan menghantar guru tersebut memasuki suasana kerja yang baru. Pada pertemuan orientasi, kepala sekolah memberikan penjelasan mengenai hal-hal

³⁷ Donni Juni Priansa dan Rismi Somad, *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, 93-94.

penting yang perlu dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas profesionalisme guru dalam melaksanakan tugas pengajaran.

b) **Rapat Guru**

Rapat guru banyak akan menghasilkan guru yang baik, jika direncanakan dengan baik, dilaksanakan sesuai perencanaan, dan ditindak lanjuti sesuai dengan kesepakatan yang dicapai dalam rapat.

c) **Studi Kelompok antar Guru**

Studi kelompok antar guru adalah suatu kegiatan yang dilakukan sejumlah guru yang memiliki keahlian di bidang studi tertentu. Kelompok guru tersebut melakukan pertemuan, baik secara rutin maupun insidental, untuk mempelajari atau mengkaji suatu masalah yang menyangkut penyajian dan pengembangan materi bidang studi. Studi kelompok antar guru penting dilakukan untuk meningkatkan kualitas penguasaan materi pelajaran dan kualitas dalam memberi layanan belajar.³⁸

d) **Diskusi**

Merupakan kegiatan pertukaran pikiran atau pendapat melalui suatu proses percakapan antara dua atau lebih individu tentang suatu masalah untuk mencari alternatif pemecahannya.

e) **Lokakarya (*Workshop*)**

³⁸ Ibid., 96.

Diartikan sebagai suatu kegiatan belajar secara berkelompok yang terjadi dari sejumlah guru yang sedang memecahkan suatu masalah melalui percakapan.

f) Tukar Menukar Pengalaman

Tukar menukar pengalaman (*sharing of experience*) merupakan suatu teknik penjumpaan dimana guru saling memberi dan menerima, saling belajar satu dengan lainnya. Prosedur *sharing* harus dipersiapkan secara teratur agar tujuan dapat dicapai. Langkah-langkah *sharing* antara lain:

- (1) Menentukan tujuan yang akan dicapai,
- (2) Menentukan masalah yang akan dibahas dalam bentuk problema,
- (3) Memberikan kesempatan pada setiap peserta untuk menyumbangkan pendapat mereka,
- (4) Merumuskan kesimpulan sementara dan membahas problema baru.

c. Pendekatan Supervisi

Pendekatan adalah cara mendekati diri kepada objek atau langkah-langkah menuju objek. Sedangkan pendekatan dalam supervisi pembelajaran diantaranya sebagai berikut:³⁹

1) Pendekatan Supervisi Pembelajaran Direktif (Langsung)

Pendekatan supervisi pembelajaran direktif adalah cara pendekatan terhadap masalah yang bersifat langsung. Supervisor memberikan arahan langsung, maka tentu saja pengaruh perilaku supervisor lebih dominan. Pendekatan direktif ini berdasarkan pada pemahaman terhadap psikologis behavioristik. Prinsip behaviorisme ialah bahwa segala perbuatan berasal dari refleks, yaitu respons terhadap rangsangan/

³⁹ Sehartian, A. Piet.. *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*, (Usaha Nasional, Surabaya, 1987), 44-48.

stimulus. Oleh karena guru memiliki kekurangan, maka perlu diberikan rangsangan agar ia bisa bereaksi lebih baik. Supervisor dapat menggunakan penguatan (*reinforcement*) atau hukuman (*punishment*).

Pendekatan supervisi direktif adalah suatu proses tatap muka antara supervisor dengan guru yang membicarakan hal mengajar dan yang ada hubungannya dengan itu. Pembicaraan itu bertujuan untuk membantu. Pengembangan profesional guru dan sekaligus untuk perbaikan proses pengajaran itu sendiri.

2) Pendekatan Supervisi Pembelajaran Non-Direktif (Tidak Langsung)

Pendekatan supervisi non-direktif (tidak langsung) adalah cara pendekatan terhadap permasalahan yang sifatnya tidak langsung. Perilaku supervisor tidak secara langsung menunjukkan permasalahan, tapi ia terlebih dulu mendengarkan secara aktif apa yang dikemukakan oleh guru. Ia memberi kesempatan sebanyak mungkin kepada guru untuk mengemukakan permasalahan yang mereka alami.

Pendekatan non-direktif ini berdasarkan pada pemahaman psikologis humanistik. Psikologi humanistik sangat menghargai orang yang akan dibantu. Oleh karena pribadi guru yang dibina begitu dihormati, maka ia lebih banyak mendengarkan permasalahan yang dihadapi guru-guru. Guru mengemukakan masalahnya. Supervisor mencoba mendengarkan, dan memahami apa yang dialami.

3) Pendekatan Supervisi Pembelajaran Kolaboratif

Pendekatan supervisi pembelajaran kolaboratif adalah cara pendekatan yang memadukan cara pendekatan direktif dan non-direktif menjadi suatu cara pendekatan baru. Pada pendekatan ini, baik supervisor maupun guru bersama-sama bersepakat

untuk menetapkan struktur proses dan kriteria dalam melaksanakan proses percakapan terhadap masalah yang dihadapi guru. Pendekatan ini didasarkan pada psikologi kognitif. Psikologi kognitif beranggapan bahwa belajar adalah perpaduan antara kegiatan individu dengan lingkungan yang pada gilirannya akan berpengaruh dalam pembentukan aktivitas individu. Dengan demikian, pendekatan dalam supervise berhubungan pada dua arah; dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas.

3. Kompetensi Profesionalisme

a. Pengertian Guru Profesional

“Profesional” berasal dari kata “profesi” yang diartikan sebagai suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut. Para profesional dalam melaksanakan peran dan kegiatan utamanya sesuai dengan profesi, pengetahuan, atau keahlian yang disandanginya tersebut terlepas dari etika profesi yang berkaitan dengan kode etik perilaku atau kode etik profesi sebagai standar moral.⁴⁰ Profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian dari para anggota. Artinya, suatu jabatan tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang yang tidak terlatih dan tidak dilakukan oleh sembarang orang yang tidak terlatih dan tidak disiapkan secara khusus untuk melakukan pekerjaan itu.⁴¹

Guru profesional adalah guru yang mampu menerapkan hubungan yang berbentuk multidimensional dengan muridnya. Guru yang demikian adalah guru yang secara internal memenuhi kriteria administratif, akademis, dan kepribadian. Dalam UU Sisdiknas pasal 39 ayat (2) UU No.20/2003: guru atau pendidik profesional merupakan

⁴⁰ Abdullah. *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Indonesia, 2015), 98.

⁴¹ Euis Karwati & Donni Juni Piansa, *Manajemen Kelas Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan, dan Berprestasi*, (Bandung: Alfabeta 2014), 67.

tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan. Guru profesional merupakan orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya.⁴² Guru yang profesional akan tercemin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Selain itu juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdian.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, guru yang profesional adalah guru yang mempunyai banyak ilmu dan pengalaman yang mampu merancang, mengelola pembelajaran, dengan tugas adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

b. Kompetensi Guru Profesional

Kompetensi sering disebut dengan kemampuan, kekuatan, kesanggupan, atau tanggung jawab. Jika dikaitkan dengan aktifitas guru kompetensi adalah kemampuan esensial yang mutlak dimiliki guru sebagai penanggung jawab dalam kegiatan belajar mengajar dan merupakan jati diri keprofesionalnya dalam mengelola kegiatan belajar mengajar hingga bernilai efektif dan efisien. Kompetensi juga diartikan sebagai kemampuan atau kecakapan dalam menentukan dan memutuskan suatu persoalan yang berkaitan dengan tugas yang diembannya.⁴³

23. ⁴² Latifah Husien, *Profesi Keguruan Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2017),

⁴³ Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 137.

Kompetensi guru dapat dimaknai sebagai gambaran tentang apa yang harus dilakukan seseorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan perilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan dalam proses belajar mengajar.⁴⁴ Dengan demikian kompetensi guru secara umum dapat didefinisikan sebagai keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang dimiliki oleh guru serta kemampuan operasional untuk mengimplementasikan dalam proses pembelajaran.⁴⁵

Hasan Basri dan Tatang menjelaskan bahwa dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam penjelasan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu:⁴⁶

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik yang harus dikuasai guru meliputi:

- a) Memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, kepribadian dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik
- b) Merancang pembelajaran dengan memahami landasan kependidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik dan menyusun merancang pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
- c) Melaksanakan pembelajaran dengan menata latar (*setting*) pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran kondusif.

⁴⁴ Luluk Asmawati, *Perencanaan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 21.

⁴⁵ Rulam Ahmadi, *Profesi Keguruan Konsep & Strategi Mengembangkan Profesi & Karier Guru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), 21. 47

⁴⁶ Hasan Basri & Tatang, *Kepemimpinan Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 71.

- d) Merancang dan evaluasi pembelajaran dengan merancang dan melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar, dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran.
- e) Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang harus dimiliki dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi akademik dan non akademik.⁴⁷

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian ini terdiri dari lima sub kompetensi, yaitu:

- a) Kepribadian yang mantap dan stabil yaitu bertindak sesuai norma hukum dan norma sosial, bangga sebagai guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
- b) Kepribadian yang dewasa yaitu menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.
- c) Kepribadian yang arif yaitu menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat.
- d) Kepribadian berwibawa yaitu memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.
- e) Kepribadian berakhlak mulia yaitu bertindak sesuai dengan norma religius (iman, taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.⁴⁸

⁴⁷ Suyanto & Asep Jihad, *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013), 49.

⁴⁸ Latifah Husien, *Profesi Keguruan Menjadi Guru Profesional*, 34.

3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial ini memiliki sub ranah yaitu:

- a) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik.
- b) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga pendidikan.
- c) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orangtua wali peserta didik dan masyarakat.⁴⁹

4) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang harus dikuasai guru mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.⁵⁰ Setiap sub kompetensi tersebut memiliki penjelasan sebagai berikut:

- a) Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi. Hal ini berarti guru harus memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi dan koheren dengan materi ajar, memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam proses belajar mengajar.
- b) Menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki implikasi bahwa guru harus menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan atau materi bidang studi.

⁴⁹ Ibid., 35.

⁵⁰ Suyanto & Asep Jihad, *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional*, 48.

Keseluruhan kompetensi guru dalam praktiknya merupakan satu kesatuan yang utuh. Pemilahan menjadi empat ini, semata-mata untuk kemudahan memahaminya. Beberapa ahli mengatakan istilah kompetensi profesional sebenarnya merupakan “payung”, karena telah mencakup semua kompetensi lainnya, sedangkan penguasaan materi ajar secara luas dan mendalam lebih tepat disebut dengan penguasaan sumber bahan ajar atau sering disebut dengan bidang studi keahlian. Hal ini mengacu pandangan yang menyebutkan bahwa sebagai guru yang berkompentensi harus memiliki: (1) Pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, (2) Penguasaan bidang studi, baik dari sisi keilmuan maupun kependidikan, (3) Kemampuan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik, dan (4) Kemauan dan kemampuan mengembangkan profesionalitas dan kepribadian secara berkelanjutan.

c. Karakteristik Guru Profesional

Karakteristik profesional guru beberapa diantaranya adalah:

- 1) Menguasai karakteristik peserta dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- 3) Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- 4) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- 5) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.⁵¹

⁵¹ Iskandar agung dkk, *Mengembangkan Profesionalitas Guru Upaya Meningkatkan Kompetensi dan Profesionalisme Kinerja Guru*, (Jakarta: Bee Media Pustaka, 2014), 59.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Adapun yang dimaksud penelitian kualitatif adalah: suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang di amati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara *holistik* (utuh).⁵² Jenis penelitian ini yaitu *field research* (penelitian lapangan), dimana data yang dibutuhkan diperoleh dengan melakukan penelitian secara langsung terhadap objek yang akan diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana Supervisi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Pada SMKN 2 Ponorogo. Untuk mencapai tujuan tersebut peneliti menekankan pada data yang berupa kata, laporan tertulis atau gambar dan tidak menekankan pada angka.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sangat penting, peneliti di lokasi sebagai human instrument.⁵³ Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai peran utama. Peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpul, penganalisis, penafsir data dan pada akhirnya sebagai pelapor hasil.

Peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Instrumen selain manusia juga dapat digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai

⁵² Lexy J. Moleong, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, Cet. XVII (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 4.

⁵³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 11.

pendukung. Oleh sebab itu kehadiran peneliti di lapangan mutlak diperlukan sebagai pengamat penuh.⁵⁴

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penilaian adalah suatu tempat atau kawasan baik berupa pedesaan maupun perkotaan yang dijadikan sebagai tempat dilakukannya penelitian.⁵⁵ Dalam hal ini tempat atau lokasi yang akan dijadikan obyek dalam melakukan penelitian adalah Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 2 Ponorogo. Adapun alasan peneliti mengambil lokasi Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 2 Ponorogo dikarenakan peneliti menemukan sebuah keganjalan atau sebuah permasalahan yang terlihat dari supervisi yang dilakukan guna meningkatkan kompetensi profesional guru.

D. Data dan Sumber Data

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini berkaitan tentang:

1. Teknik supervisi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di SMKN 2 Ponorogo.
2. Pendekatan supervisi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di SMKN 2 Ponorogo?
3. Hasil supervisi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di SMKN 2 Ponorogo?

Penelitian ini menggunakan sumber data data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya yaitu instansi atau perusahaan yang menjadi objek penelitian yang

⁵⁴ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi Edisi Revisi* (Ponorogo: Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, 2016), 45.

⁵⁵ Imam Bawani, *Metodoogi Penelitian Pendidikan Islam*, (Sidoarjo: Khazanah Ilmu, 2016), 35.

berupa kata-kata atau tindakan dari informan.⁵⁶ Sumber data primer atau utama dalam penelitian ini adalah informasi yang diperoleh dari wawancara dengan kepala sekolah dan guru SMKN 2 Ponorogo. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitian.⁵⁷ Sumber data sekunder yang diperoleh peneliti adalah data yang diperoleh langsung dari pihak yang berkaitan berupa data-data tentang sekolah dan berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian, seperti dokumen-dokumen SMKN 2 Ponorogo.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh peneliti dalam melakukan sebuah penelitian. Peneliti akan kesulitan memperoleh data yang dibutuhkan apabila tidak memahami teknik pengumpulan data yang benar. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksi makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara secara garis besar dibagi menjadi tiga, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur. Dalam teknik pengumpulan data peneliti menggunakan wawancara mendalam atau juga disebut wawancara tidak terstruktur kepada kepala sekolah, guru dan juga murid di SMKN 2 Ponorogo.⁵⁸

2. Observasi

⁵⁶ M Burhan Bungin, "*Metodologi Penelitian Kuantitatif; Komunikasi, Ekonomi dan Publik serta Ilmu – Ilmu Sosial lainnya*" (Jakarta: Kencana, 2004), 122.

⁵⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 88.

⁵⁸ *Ibid.*, 231.

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan. Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi observasi berperan serta (*participant observation*) dan observasi tidak berperan serta (*observation non participant*).⁵⁹ Penelitian ini menggunakan teknik observasi tidak berperan serta (*observation non participant*) untuk mengetahui bagaimana kegiatan tersebut dilakukan secara nyata bagi peneliti untuk memastikan keabsahan data yang telah diberikan kepada peneliti dari beberapa informan tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, dokumen yang berbentuk gambar misalnya sketsa, dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni.⁶⁰

F. Teknik Analisis Data

Analisa data dalam penelitian kualitatif adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan uraian dasar.⁶¹ Definisi tersebut memberikan gambaran tentang betapa pentingnya kedudukan analisis data dilihat dari segi tujuan penelitian. Prinsip pokok penelitian kualitatif adalah menemukan teori dari data.⁶² Ada tiga unsur utama dalam proses analisis data pada penelitian kualitatif, yaitu: reduksi data, sajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Reduksi Data

⁵⁹ Sugiyono, 145.

⁶⁰ Ibid., 240.

⁶¹ Basrowi dan Suwandi, “*Memahami Penelitian Kualitatif*”, (Jakarta:Rineka Cipta, 2008), 28.

⁶² Lexy J. Moleong, 103.

Reduksi data merupakan proses seleksi, membuat fokus, menyederhanakan dan abstraksi dari data kasar yang ada dalam catatan lapangan. Proses ini berlangsung terus sepanjang pelaksanaan penelitian, berupa singkatan, pembuatan kode, memusatkan tema, membuat batasan persoalan, dan menulis memo.

2. Sajian Data

Sajian data merupakan suatu susunan informasi yang memungkinkan dapat ditariknya suatu kesimpulan penelitian. Dengan melihat sajian data, peneliti akan memahami apa yang terjadi serta memberikan peluang bagi peneliti untuk mengerjakan sesuatu pada analisis atau tindakan lain berdasarkan pemahamannya. Pada dasarnya sajian data dirancang untuk menggambarkan suatu informasi secara sistematis dan mudah dilihat serta dipahami dalam bentuk sajian keseluruhan sajiannya.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Sejak awal pengumpulan data, peneliti harus sudah memahami makna-makna dari sesuatu hal yang ditemui di lapangan. Dengan adanya catatan-catatan dan dokumen-dokumen yang menjadi sajian informasi yang telah di saring dan dikelompokkan. Kesimpulan akhir pada penelitian kualitatif, tidak akan ditarik kecuali setelah proses pengumpulan data berakhir. Kesimpulan yang dibuat perlu diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali, sambil meninjau secara sepintas pada catatan lapangan untuk memperoleh pemahaman yang lebih cepat.⁶³

G. Pengecekan Keabsahan Data

1. Uji *Credibility* (kredibilitas)

⁶³ Effi Aswita Lubis, "Metode Penelitian Pendidikan" (Medan: Unimed Press, 2012) 139-140.

Uji *credibility* atau kepercayaan adalah uji yang menggantikan konsep validitas intenal dari nonkualitatif. Pada uji kredibilitas, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Yang mana peneliti menggunakan pertanyaan yang sama kemudian diajukan pada narasumber berbeda ketika proses pengumpulan data.⁶⁴ Dalam hal ini peneliti memperoleh data dari kepala sekolah, guru dan murid di SMKN 2 Ponorogo.

2. Uji *Depenability* (Reliabilitas)

Uji *depenability* disebut juga sebagai uji reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, uji *depenability* ini dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Cara pengujian *depenability* ini adalah auditor independen atau pembimbing melakukan audit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Bagaimana peneliti memulai menentukan masalah/ fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan.⁶⁵ Pada pengujian *depenability*, peneliti menunjukkan bukti transkrip wawancara dalam memperoleh data Supervisi dan kompetensi profesional guru di SMKN 2 Ponorogo.

H. Tahapan- tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahapan terakhir yaitu penelitian laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

1. Tahapan Pra Lapangan

⁶⁴ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kauntitatif, Kualitatif, dan R&D*”, 274.

⁶⁵ *Ibid.*, 227.

Ada enam kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika peneliti lapangan. Tahap pra lapangan ini meliputi: menyusun rancangan penelitian, memiliki lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai laporan, memilih dan memanfaatkan informasi, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan penelitian

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Dalam tahap pekerjaan lapangan ini meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

3. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti melakukan analisis terhadap data-data yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Pekerjaan analisis ini meliputi: mengatur analisis data, menjabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesa, memiliki nama yang penting dan membuat kesimpulan.⁶⁶

4. Tahap Penelitian Hasil Lapangan

Pada tahap ini, peneliti menangkap hasil peneliti yang sistematis sehingga dapat dipahami dan diikuti alurnya oleh pembaca. Penelitian laporan hasil penelitian tidak terlepas dari keseluruhan tahapan kegiatan dan unsur-unsur peneliti. Kemampuan melaporkan hasil peneliti merupakan suatu tuntutan mutlak bagi peneliti. Dalam hal ini peneliti hendaknya tetap berpegang teguh sehingga ia membuat laporan apa adanya, objektif walaupun menghadapi banyak kesulitan.⁶⁷

⁶⁶ Lexy J. Moleong, 127-148.

⁶⁷ Ibid., 215-216.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Profil SMKN 2 Ponorogo⁶⁸

Identitas Sekolah	
Nama Sekolah	: SMK Negeri 2 Ponorogo
NPSN	: 20510098
Jenjang Pendidikan	: Sekolah Menengah Kejuruan
Status Sekolah	: Negeri Terakreditasi A
Alamat	: Jln. Laksamana Yos Sudarso No. 21 A.Ponorogo
Kelurahan	: Kepatihan
Kecamatan	: Ponorogo
Kabupaten	: Ponorogo
Provinsi	: Jawa Timur
Kode Pos	: 63416
Email	: smkn2po@yahoo.com
Facebook	: Humas Smkanda
Website	: www.smkn2ponorogo.sch.id
Telp	: 0352481922
IG	: Smknegeri2ponorogo
Kebutuhan Khusus	: Ditetapkan juga sebagai sekolah Inklusi
SK Ijin Operasional	: Menteri Pendidikan
Nomor	: 0236/C/1981
Tahun	: 1981
Tahun Berdiri	: 1978
Akreditasi	: A
Tanggal SK Akreditasi	: 15 Januari 2019
Program	: Tata Boga/Culinary

⁶⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 01/D/27-I/2022 dalam Lampiran Penelitian

Keahlian	
Tata Busana	
Tata Kecantikan	
TIK (Teknik Komputer Dan Jaringan)	
Perhotelan	
Usaha Perjalanan Wisata	
Status	: Pemerintah Provinsi Jawa Timur
Kepemilikan	
Luas Tanah	: 11.848 m ²
Milik	
Nama Kepala	: Farida Hanim Handayani, S.Pd, M.Pd
Sekolah	
Pendidikan	: S2 Tehnologi Pendidikan
Tempat	: Ngawi, 29 September 1969
Tanggal lahir	
NUPTK	: 8261745649300003
Email	: faridarudyh29091969@gmail.com
SK Kepsek/	: 800/2807/101.1/2020
Tanggal	
TMT Kepala	: 04-05-2020
Sekolah	
No.HP Kepala	: 081333736454
Sekolah	

2. Sejarah Berdiri SMKN 2 Ponorogo⁶⁹

Keberadaan SMK Negeri 2 Ponorogo awalnya diprakarsai oleh ibu-ibu Dharma Wanita Unit Kantor Depdikbud Kabupaten Ponorogo dengan mendirikan SMKK Dharma Wanita di Ponorogo tanggal 2 Februari 1978 dengan jurusan Boga. Mengingat semakin banyaknya peminat dan sambutan masyarakat yang begitu besar maka pada tanggal 25 Juli 1981 mendapat status sekolah negeri dari pemerintah dengan nama SMKK Negeri melalui SK Menteri Pendidikan dengan Nomor : 0236/C/1981, berisi tentang Penegerian, dengan jurusan Jasa Boga dan Tata Busana. Pada tanggal 5 Desember 1983 mendapatkan SK No.

⁶⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 02/D/27-I/2022 dalam Lampiran Penelitian

A.9803/I04.1.2/C1.83/ SK tentang Penunjukan Kepala Sekolah atas nama Ny. S. Hendro Soegito mulai tahun 1980. beliau menjabat kepala sekolah sampai tahun 1990. Pada tahun 1990 s.d 1993 sebagai Kepala Sekolah Dra. Hartini dan tidak mengalami perubahan jurusan. Mulai tanggal 31 Desember 1993 sebagai Kepala Sekolah adalah Dra. Prasetyaningsih berdasar SK Nomor 8/089/A2.I2/C/1993, beliau menjabat mulai tahun 1993 s.d. 1998. Pada era beliau ini mengalami penambahan satu jurusan yaitu jurusan Tata Kecantikan Rambut. Pada saat itu juga menyesuaikan dengan undang-undang pendidikan nasional dan peraturan pemerintah no. 29 tahun 1990, nama SMKK dirubah menjadi SMK Negeri 2 Ponorogo.

Kemudian pada tahun 1998 s.d 2007 Kepala Sekolah dijabat oleh Drs. Dwikorahadi Meinanda, MM. berdasarkan SK dari Kakanwil Dinas P dan K Propinsi Jawa Timur atas nama menteri pendidikan nasional No. 36865/I04/KP/2000, tanggal 15 April 2000 tentang Penugasan bagi guru yang diberi tugas tambahan sebagai Kepala Sekolah. Dan sejak tanggal 2 Januari 2007 sampai dengan 30 Desember 2013 Kepala Sekolah dijabat oleh Drs. Udi Tyas Arinto, MM. Pada masa kepemimpinan Drs.Udi Tyas Arinto, MM ini program studi keahlian yang dimiliki SMK Negeri 2 Ponorogo adalah Prodi Tata Boga dengan dua kompetensi keahlian, yaitu Jasa Boga dan Patiseri, Prodi Tata Busana dengan kompetensi keahlian Busana Butik, dan Prodi Tata Kecantikan dengan kompetensi keahlian Tata Kecantikan Rambut dan Tata Kecantikan Kulit. Terhitung mulai tahun pembelajaran 2013/2014 SMK Negeri 2 Ponorogo membuka Prodi baru yaitu Prodi Teknik Komputer dan Informatika, kompetensi keahlian Teknik Komputer dan Jaringan. Pada masa kepemimpinan Drs. H.Hery Aprianto, M.Pd., prodi yang dikembangkan di SMK Negeri 2 Ponorogo tetap sama seperti era Drs. Udi Tyas Arinto, MM. Namun Kurikulum yang

dijalankan adalah mengacu pada Kurikulum 2013. Kemudian di tahun pelajaran 2019 / 2020 ini di bawah kepemimpinan Sujono, M.Pd dibuka Kompetensi Keahlian baru yaitu Usaha Perjalanan Wisata. Dengan demikian Kompetensi Keahlian yang dikembangkan di SMK Negeri 2 Ponorogo mulai tahun pelajaran 2019/2020 adalah Teknik Komputer dan Jaringan, Akomodasi Perhotelan, Usaha Perjalanan Wisata, Tata Boga, Tata Busana, dan Tata Kecantikan Kulit dan Rambut. Sejak tanggal 26 Mei 2020 SMK Negeri 2 Ponorogo dipimpin oleh Farida Hanim Handayani, S.Pd, M.Pd, yang mana beliau sudah pernah menjadi guru Tata Boga di sekolah ini sejak tahun 1993 selepas lulus dari ikatan dinas program mahasiswa didik Gizi IPB-Bogor.

SMK Negeri 2 Ponorogo bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi tenaga pelaksana tingkat menengah yang trampil, terlatih sesuai dengan program keahlian yang dipilihnya serta dapat menerapkan kemampuannya untuk berwiraswasta/bekerja mandiri. SMK Negeri 2 Ponorogo didukung tenaga pendidik sebanyak 82 orang, dengan rincian 48 orang guru PNS dan 31 orang guru GTT. Tenaga Administrasi sebanyak 23 orang, 10 orang berstatus PNS dan 13 orang berstatus PTT.

3. Visi dan Misi SMKN 2 Ponorogo⁷⁰

a. Visi SMKN 2 Ponorogo

Menjadi SMK Pariwisata dan Teknologi yang unggul, berlandaskan IMTAQ, berwawasan IPTEK, peduli dan berbudaya lingkungan.

b. Misi SMKN 2 Ponorogo

Adapun misi sekolah adalah sebagai berikut:

⁷⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 03/D/27-I/2022 dalam Lampiran Penelitian

- 1) Mengembangkan kultur pendidikan untuk memberdayakan peserta didik menjadi insan yang berakhlak mulia, berkarakter, kreatif dan kompetitif.
- 2) Meningkatkan kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM) dan menjalin kerjasama dengan berbagai pihak untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu.
- 3) Meningkatkan sarana prasarana pendidikan untuk mendukung proses pembelajaran optimal yang berbasis pada implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 4) Menanamkan kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan, kewirausahaan dan pengembangan diri yang terencana.
- 5) Menanamkan sikap kepekaan sosial, ramah lingkungan dan menjunjung tinggi kearifan dalam keberagaman.

c. Tujuan Sekolah

- 1) Menghasilkan tamatan yang professional, tangguh dan jujur.
- 2) Menghasilkan tamatan yang memiliki keunggulan, komparatif dan kompetitif di bidangnya.
- 3) Menghasilkan tamatan yang memiliki keberanian untuk berwirausaha.
- 4) Menjadikan sekolah sebagai pusat informasi dan layanan masyarakat di bidang pendidikan.
- 5) Menciptakan tamatan yang peduli dan berbudaya lingkungan dengan melakukan aksi-aksi terhadap lingkungan hidup, pengelolaan lingkungan hidup, dan pengendalian lingkungan hidup yang terintegrasi melalui mata pelajaran dan kegiatan sekolah.

4. Jenis Kejuruan SMKN 2 Ponorogo⁷¹

a. Program Keahlian Kuliner

Program keahlian kuliner secara khusus bertujuan untuk membekali peserta didik dengan ketrampilan, pengetahuan dan sikap agar kompeten dalam paket keahlian jasa boga dan paket keahlian patiseri. Jumlah guru bidang keahlian tata boga ada 9 guru yang profesional dan kompeten di bidangnya, terdiri dari 7 orang PNS dan 2 orang GTT.

b. Program Keahlian Tata Busana

Program keahlian tata busana secara khusus bertujuan untuk membekali peserta didik dengan ketrampilan, pengetahuan dan sikap agar kompeten di bidang keahlian busana butik. Jumlah guru bidang keahlian tata busana ada 9 orang guru PNS.

c. Program Keahlian Tata Kecantikan

Program keahlian tata kecantikan secara khusus bertujuan untuk membekali peserta didik dengan ketrampilan, pengetahuan dan sikap agar kompeten di bidang keahlian tata kecantikan, meliputi tata kecantikan rambut dan tata kecantikan kulit. Jumlah guru bidang keahlian tata kecantikan ada 8 orang yang terdiri dari 3 orang PNS dan 3 orang GTT.

d. Program Keahlian Teknik Komputer dan Informatika

Program keahlian teknik komputer dan informatika secara khusus bertujuan untuk membekali peserta didik dengan ketrampilan, pengetahuan dan sikap agar kompeten di Bidang keahlian teknik komputer dan informatika, terutama untuk kompetensi keahlian

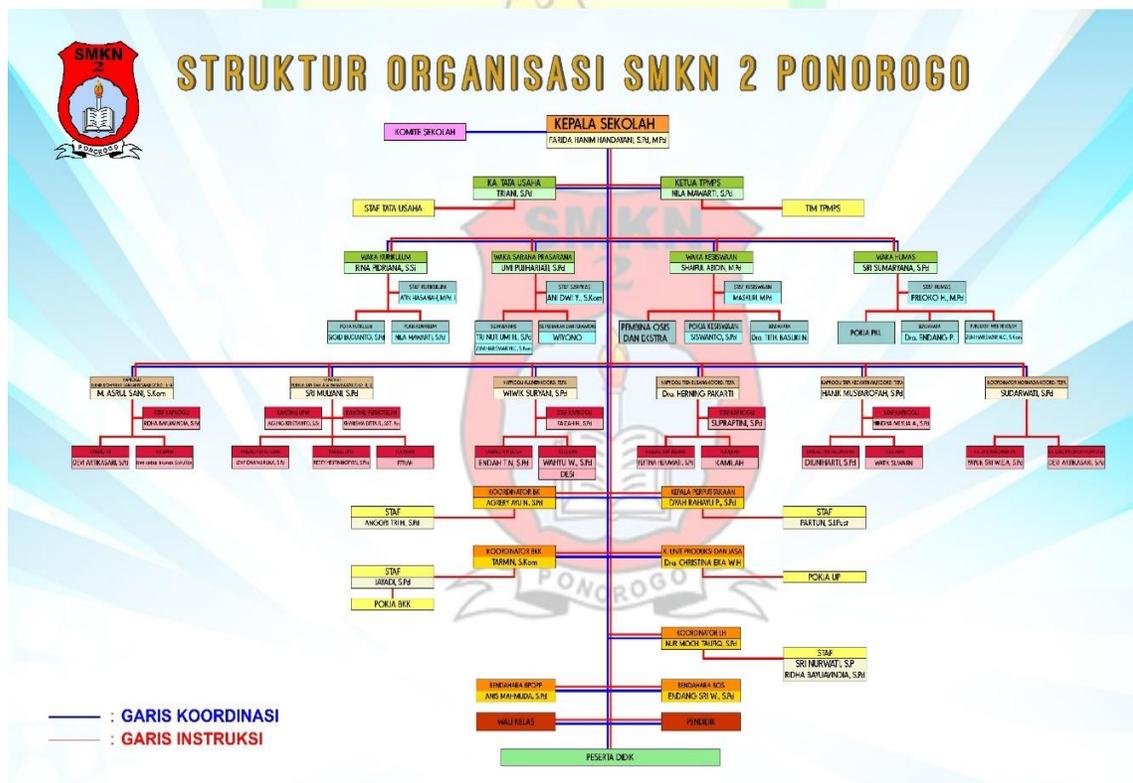
⁷¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 04/D/27-I/2022 dalam Lampiran Penelitian

teknik komputer dan jaringan. Jumlah guru di prodi keahlian teknik komputer dan informatika ada 7 orang guru, terdiri dari 3 orang guru PNS dan 4 orang GTT.

e. Program Keahlian Perhotelan dan Jasa Pariwisata

Program keahlian perhotelan dan jasa pariwisata, dengan kompetensi keahlian perhotelan dan usaha perjalanan wisata dibuka untuk mempersiapkan peserta didik menjadi tenaga terampil di bidang keahlian perhotelan dan jasa perjalanan wisata. Jumlah guru di Prodi Keahlian Pariwisata ada 5 orang guru, terdiri dari 2 orang guru PNS dan 3 orang GTT.

5. Struktur Organisasi SMKN 2 Ponorogo⁷²



⁷² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 05/D/27-I/2022 dalam Lampiran Penelitian

6. Keadaan Guru dan Siswa⁷³

Pada SMK Negeri dua Ponorogo guru atau pengajarnya telah memenuhi kriteria-kriteria yang sesuai dengan standar kualifikasi guru. Bahkan terdapat pengajar di SMKN 2 Ponorogo yang bergelar magister(S2) meskipun masih minoritas. Di SMKN 2 Ponorogo mempunyai lima jurusan yaitu, tata boga, tata busana, tata Kecantikan, Teknik komputer serta Jaringan dan APH (Akomodasi Perhotelan). Dari kelima jurusan ini siswa dilatih dengan keterampilan khusus oleh pengajar yang ahli pada setiap bidang atau jurusan tersebut. Jadi, bisa diakui seluruh guru atau pendidik di SMKN 2 Ponorogo sudah memenuhi kriteria sebagai tenaga pendidik yang profesional. Adapun jumlah pengajar pada SMKN 2 Ponorogo yakni sebanyak 82 pengajar, terdiri dari 48 PNS dan 31 GTT.

Jumlah peserta didik SMKN 2 Ponorogo seluruhnya ada 1347 peserta didik, terdiri dari 69 siswa dan 1279 siswa perempuan . Dengan rincian sesuai jenjang kelas yaitu:

- a. Kelas X dengan jumlah 484 siswa, terdiri dari 18 siswa dan 466 siswi.
- b. Kelas XI dengan jumlah 475 peserta didik, terdiri berasal 33 siswa dan 442 peserta didik perempuan .
- c. Kelas XII menggunakan jumlah 389 peserta didik, terdiri dari 18 peserta didik serta 371 siswa perempuan.

7. Sarana dan Prasarana Pendidikan⁷⁴

Sarana pendidikan merupakan seluruh perangkat alat-alat, bahan serta perabot yang secara eksklusif dipergunakan pada proses pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar. Sedangkan Prasarana pendidikan merupakan seluruh perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak pribadi menunjang proses pelaksanaan pendidikan di sekolah.

⁷³ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 06/D/27-I/2022 dalam Lampiran Penelitian

⁷⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 07/D/27-I/2022 dalam Lampiran Penelitian

Semua forum pendidikan pasti mempunyai sarana dan prasarana pendidikan, tidak terkecuali di SMKN 2 Ponorogo. SMKN 2 Ponorogo memiliki wahana serta prasarana pendidikan yang mencakup:

- a. Gedung Sekolah. Lembaga ini memiliki gedung sekolah sendiri dan telah mempunyai gedung berlantai 2 yang dipergunakan ketika proses pembelajaran, ekstra kurikuler, juga aktivitas yang lainnya.
- b. Ruang kepala Sekolah. Forum ini mempunyai ruang kepala sekolah yang cukup luas dan sangat nyaman. Fasilitas yg ada pada ruang kepala sekolah pula memadai salah satunya ada toilet pribadi di dalam ruangan tersebut. Ruang kepala sekolah pribadi berdampingan menggunakan ruang tata usaha sehingga akan mempermudah koordinasi antara ketua sekolah dan karyawan.
- c. Ruang pengajar. Di lembaga ini terdapat beberapa ruang guru, dikarenakan setiap pengajar yang mengampu mata pelajaran kejuruan memiliki ruangan sendiri. Sebagai akibatnya pada sekolah ini terdapat 5 ruang pengajar sinkron menggunakan jurusan yang ada. Selain itu, buat guru yg mengampu mata pelajaran umum seperti, matematika, bahasa indonesia, bahasa inggris, serta lainnya dijadikan pada suatu ruangan yg diberi nama ruang pengajar normada (Normatif serta Adaptif). Pengelompokan pengajar sesuai menggunakan jurusannya akan mempermudah koordinasi antara satu guru menggunakan yg lainnya. Di setiap ruangan guru jua sudah terdapat beberapa fasilitas seperti kipas angin serta meja serta kursi yg berjumlah sesuai menggunakan guru yang terdapat.
- d. Ruang Kelas. SMKN 2 Ponorogo memiliki beberapa ruang kelas yang dipergunakan buat proses pembelajaran. Jumlah ruang kelas/ teori pada SMKN 2 Ponorogo 29 kelas

untuk seluruh jurusan mulai berasal kelas X, XI, serta XII. Di setiap ruang kelas jumlah meja dan kursi sesuai dengan jumlah siswa yang ada. Selain itu juga dilengkapi menggunakan fasilitas seperti kipas angin serta LCD proyektor buat proses pembelajaran.

- e. Ruang Praktik. Sebab sekolah ini adalah sekolah kejuruan maka disekolah ini ada ruang praktik peserta didik untuk semua jurusan. Mulai asal jurusan rapikan boga, tata kostum, tata kecantikan, teknologi gosip dan jaringan, dan akomodasi perhotelan. Pada setiap ruang telah disediakan beberapa perlengkapan yg digunakan buat praktik siswa sinkron menggunakan masing-masing jurusan.
- f. Perpustakaan. Di dalam perpustakaan ada aneka macam kitab, seperti buku pelajaran, buku cerita, majalah, serta sebagainya, yang tertata rapi pada setiap rak-rak kitab. Selain itu, pula sudah disediakan kawasan duduk serta meja yang nyaman saat dipergunakan untuk membaca.
- g. Ruang BP/BK. Ruang ini digunakan buat pengajar ketika melakukan bimbingan pada siswa yang membutuhkan arahan atau mencari solusi berasal permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik.
- h. Ruang BKK (Bursa Kerja khusus). Sekolah ini mempunyai Tim BKK yang bertujuan membantu peserta didik yang sudah lulus asal sekolah untuk bisa bekerja di global usaha/ dunia Industri. Tim ini jua memantau alumni SMKN 2 Ponorogo yg bekerja di DU/DI.
- i. Ruang LSP (lembaga tunjangan profesi Profesi). Sekolah ini memiliki forum aplikasi kegiatan tunjangan profesi buat melaksanakan uji kompetensi untuk pencapaian pengakuan atas kompetensi yang dimiliki oleh siswa-siswinya.

- j. UKS (usaha kesehatan sekolah). Ruang UKS biasanya dipergunakan buat peserta didik ketika sedang sakit. Pada ruang ini ada obat-obatan dan energi medis khusus yang merawat ketika ada siswa yang sedang sakit.
- k. Ruang Kopsis. Terdapat ruang koperasi siswa yang menjual banyak sekali alat pembelajaran dan kuliner yang dibutuhkan peserta didik pada saat pada sekolah.
- l. Aula. Ruang ini biasanya digunakan buat melakukan pertemuan-pertemuan dan rapat koordinasi baik dengan pihak internal juga asal pihak eksternal. Ruang ini cukup luas, dengan dilengkapi fasilitas mirip sejumlah kursi, meja, AC, LCD proyektor serta lainnya.
- m. Kantin Sekolah. Kantin ini menyediakan banyak sekali menu makanan untuk memenuhi kebutuhan makan peserta didik saat berada pada sekolah. Kantin ini mempunyai daerah yang relatif luas serta selalu menjaga kebersihan lingkungannya.
- n. Mushola. Mushola ini digunakan siswa ketika melakukan ibadah sholat.
- o. Halaman Sekolah. di SMKN 2 Ponorogo memiliki 2 kawasan halaman sekolah. Halaman utamanya berada pada depan sekolah yang dipergunakan buat kegiatan aktivitas seperti upacara bendera, sedangkan buat halaman yg berada di tengah sekolah digunakan untuk olahraga atau bermain basket.
- p. Taman. SMKN 2 Ponorogo mempunyai taman yang selalu dijaga kebersihannya dan ada beberapa jenis tanaman, burung, dan kolam ikan bersama air mancurnya.
- q. Kamar Mandi atau WC. Kamar mandi di SMKN dua Ponorogo berjumlah 11, untuk kamar mandi putri berjumlah 8, buat putra berjumlah dua, serta terdapat 2 kamar mandi yang bisa dipergunakan bersama.

8. Prestasi Lembaga dan Kegiatan Pendukung di SMK Negeri 2 Ponorogo⁷⁵

a. Prestasi Lembaga

- 1) Adiwiyata Nasional sejak 2016 (diawali Adiwiyata tingkat kabupaten tahun 2014, tingkat provinsi tahun 2015) pengajuan Adiwiyata bekerja sama dengan Lingkungan Hidup.
- 2) Sekolah Model SPMI (Sekolah Pengendalian Mutu Internasional).
- 3) Akreditasi “A”.
- 4) ISO sejak 2011
- 5) Menerapkan LSP (Lembaga Sertifikasi Profesi) dimulai tahun ajaran 2015/2016. Sebelum lulus siswa harus lulus ujian LSP ini sesuai dengan jurusannya, kemudian mendapat sertifikat LSP yang akan memudahkan dalam mencari pekerjaan.
- 6) TEFA (*Teaching Factory*), hasil produksi siswa bisa dipasarkan.

b. Prestasi Siswa

- 1) Lomba HUT Pramuka di bidang Senam Pramuka Jilid 2 Juara 1 Kabupaten Ponorogo Tahun 2017/2018
- 2) Lomba Pencak silat Kapolres Cup 2017 Juara I Kabupaten Ponorogo Tahun 2017/2018
- 3) Lomba Pencak silat Rektor CUP ITS Surabaya 2018 Juara 3 Provinsi Jatim Tahun 2017/2018
- 4) Lomba LKS bidang Pastry Cook Juara I LKS Tingkat Provinsi Tahun 2018/2019

⁷⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 08/D/27-I/2022 dalam Lampiran Penelitian

- 5) Lomba LKS Tingkat Nasional bidang Pastry Cook Juara 10 Besar Tingkat Nasional 2018/2019
- 6) Lomba foto model Timbul Jaya Plaza Madiun Juara Umum Karisedenan Madiun Tahun 2019/2020
- 7) Lomba Top Model Ponorogo City Center Juara I Kabupaten Ponorogo Tahun 2019/2020

Selain aktivitas belajar di kelas, terdapat aktivitas-kegiatan lain yang menunjang perkembangan dan berbagi minat, talenta dan hobi siswa. Aktivitas disini ada dua aspek. Aspek pertama, kegiatan penunjang aktivitas pembelajaran dan aspek yang kedua yaitu aktivitas pengembangan minat, talenta dan hobi peserta didik. Kegiatan peserta didik SMKN 2 Ponorogo ada dua yaitu, aktivitas PRAKERIN dan ekstrakurikuler. Aktivitas PRAKERIN ialah aktivitas praktik kerja industry masing-masing pembelajaran pada DI/DU selama 6 bulan. Adapun aktivitas ekstrakurikuler siswa yaitu:

- a) Pramuka (harus)
- b) PMR
- c) Olahraga (pencak silat/PSHT, Volley, futsal)
- d) Seni (broadcasting, kecantikan, fashionshow, tari, karawitan)
- e) Rohani Islam (rohis, tatil Al-Quran)

f) PKS (Patroli Kemanan Sekolah)

g) Paskibraka

h) Pecinta Alam.

B. Deskripsi Data Khusus

1. Teknik Supervisi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru di SMKN 2 Ponorogo

a. Teknik Individual

1) Kunjungan Kelas

Sebagai seorang supervisor, kepala sekolah SMKN 2 Ponorogo melakukan kunjungan kelas minimal setahun satu sampai dua kali. Karena banyaknya tugas kepala sekolah yang mengharuskan keluar kota, kepala sekolah memberikan wewenang kepada guru senior untuk mensupervisi para guru. Seperti dijelaskan pada hasil wawancara dengan ibu Farida selaku kepala sekolah SMKN 2 Ponorogo sebagai berikut:⁷⁶

"Sebagai kepala sekolah saya harus mampu mensupervisi karyawannya. Supervisi saya lakukan dalam setahun minimal 1-2 kali. Karena jumlah guru yang sangat banyak di SMKN 2 Ponorogo ini jadi saya tidak mensupervisi semua karena banyak juga kegiatan yang mengharuskan saya ke luar kota. Jadi saya pasrahkan kepada guru senior untuk mensupervisi para guru."

⁷⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 001/W/03-II/2022 dalam Lampiran Penelitian

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Ibu Eva selaku guru di SMKN 2 Ponorogo dari hasil wawancara menjelaskan:⁷⁷ "Kalau Ibu kepala sekolah itu melakukan kunjungan kelas kadang mendadak kadang juga terencana jadi tidak pasti. Karena Ibu kepala sekolah sering ada acara di luar kota biasanya tugas kunjungan kelas di wakikan pada guru senior."

Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi peneliti, saat berkunjung ke SMKN 2 Ponorogo untuk menggali data penelitian, peneliti sangat sulit untuk menemui kepala sekolah karena banyaknya tugas di luar kota.

2) Observasi Kelas

Proses observasi kelas kepala sekolah memegang 2 formulir. Formulir pertama berupa dokumen RPP, sedangkan formulir kedua berupa dokumen pelaksanaan pembelajaran. Di dalam kelas kepala sekolah memperhatikan cara guru mengajar dan semua kegiatan itu ditulis di dalam dokumen yang dibawa kepala sekolah. Seperti dijelaskan oleh Ibu Farida selalu kepala sekolah SMKN 2 Ponorogo hasil wawancara menyatakan:⁷⁸

"Saat supervisi saya harus memegang 2 formulir ya, yang pertama itu dokumen RPP dan yang kedua itu dokumen pelaksanaan pembelajaran. Jadi dari dua dokumen itu isinya berbeda begitu. Waktu di dalam kelas saya hanya memperhatikan guru mengajar dan duduk di bangku paling belakang, misalnya ada kendala pada saat mengajar atau siswa nya tidak memperhatikan itu selalu saya catat saya centang di dokumen yang sudah saya bawa ini."

⁷⁷. Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 003/W/07-II/2022 dalam Lampiran Penelitian

⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 001/W/03-II/2022 dalam Lampiran Penelitian

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Ibu Eva selaku guru di SMKN 2 Ponorogo dari hasil wawancara menjelaskan:⁷⁹ "Yang pertama kepala sekolah melakukan pengecekan kelas terlebih dahulu seperti kehadiran murid kemudian untuk guru perangkat apa saja yang harus dibawa harus lengkap seperti RPP, silabus, penilaian, modul dan media pembelajaran yang akan disampaikan kepada murid."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, teknik supervisi observasi kelas yang dilakukan kepala sekolah bertujuan untuk memperhatikan dan menilai cara mengajar guru di kelas sehingga kepala sekolah dapat mengetahui kemampuan guru saat melakukan pembelajaran di kelas.

3) Percakapan Pribadi

Sebagai supervisi tugas kepala sekolah juga menerapkan percakapan pribadi dengan guru yang memiliki kendala saat melaksanakan tugasnya dengan menemui saat di kelas atau memanggil guru ke ruang kepala sekolah. Kepala sekolah akan memberikan penjelasan terkait dengan kesalahan yang dilakukan dan sekaligus memberikan pengarahan kepada guru. Seperti disampaikan oleh Ibu Farida selaku kepala sekolah dalam wawancara:⁸⁰

"Setelah saya melakukan kunjungan kelas biasanya saya akan memanggil guru untuk menemui saya di ruangan kepala sekolah. Nah, saya akan langsung bertanya kepada guru bagaimana perasaannya saat mengajar hari itu, terus apakah ada kekurangan dalam penyampaian. Setelah itu saya akan menjelaskan apa saja kekurangan yang dilakukan guru tersebut saat mengajar dan saya akan memberikan pengarahan agar kedepannya guru tersebut bisa belajar lagi untuk lebih baik saat mengajar murid di dalam kelas."

⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 003/W/07-II/2022 dalam Lampiran Penelitian

⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 001/W/03-II/2022 dalam Lampiran Penelitian

Hasil wawancara yang disampaikan oleh Ibu Farida sesuai dengan hasil observasi peneliti dimana pada saat observasi peneliti menemukan data bahwa terdapat guru yang dipanggil kepala sekolah di ruang kepala sekolah dan berbicara berdua dalam rangka memberikan pengarahan terhadap guru tersebut.

4) Inter Visitasi

Inter visitasi dilakukan oleh supervisi yaitu dengan bekerjasama dengan berbagai sekolah yang memiliki kejuruan yang sama. Di kota Ponorogo sekolah yang memiliki kejuruan kecantikan itu hanya di SMKN 2 Ponorogo, maka dari itu kepala sekolah melakukan kerjasama atau kunjungan antar sekolah diluar kota Ponorogo seperti di SMKN 1 Pogalan Trenggalek dan SMKN 2 Magetan. Seperti dijelaskan Ibu Farida selaku kepala sekolah dalam wawancara:⁸¹

"Disini kami juga menerapkan kunjungan antar sekolah yang mana nantinya akan berpengaruh dengan kemajuan SMKN 2 Ponorogo. Kami bekerjasama dengan berbagai sekolah yang memiliki kejuruan yang sama dengan SMKN 2 Ponorogo. Karena di kota Ponorogo yang memiliki kejuruan kecantikan hanya dimiliki oleh sekolah kami, maka kami melakukan kunjungan di luar daerah Ponorogo misalnya seperti di SMKN 1 Pogalan Trenggalek dan SMKN 2 Magetan. Ini saya lakukan supaya guru-guru kami dapat belajar dan punya pengalaman baru untuk bahan mengajar pada murid nantinya."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, inter visitasi yang dilakukan oleh kepala sekolah di SMKN 2 Ponorogo yaitu mengunjungi berbagai sekolah yang memiliki kejuruan yang sama dengan SMKN 2 Ponorogo untuk berbagi ilmu dan pengalaman dengan guru yang lain guna meningkatkan kualitas dan kuantitas sekolah.

5) Penyeleksi Berbagai Sumber Materi Untuk Mengajar

⁸¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 001/W/03-II/2022 dalam Lampiran Penelitian

Kepala sekolah SMKN 2 Ponorogo melakukan riset kepustakaan untuk mempelajari materi yang sesuai dengan standart kurikulum yang berlaku. Tugas kepala sekolah memberikan arahan tentang buku yang di gunakan untuk proses belajar mengajar guru. Seperti dijelaskan Ibu Farida selaku kepala sekolah SMKN 2 Ponorogo dalam wawancara:⁸² "Saya ya harus melakukan riset terlebih dahulu sebelum memberikan arahan tentang materi yang sesuai dengan standart kurikulum yang berlaku sekarang. Maka dari itu, apa saja yang diperlukan untuk proses belajar mengajar guru itu saya siapkan supaya guru-guru tidak ketinggalan materi yang baru."

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Ibu Rina selaku guru di SMKN 2 Ponorogo dari hasil wawancara menjelaskan:⁸³ "Untuk materi yang digunakan mengajar para guru itu sesuai dengan arahan dari Ibu kepala sekolah, saya selaku waka kurikulum juga sudah di beri arahan dari beliau untuk mencari buku yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku saat ini."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, kepala sekolah melakukan riset atau seleksi materi untuk bahan ajar yang sesuai dengan standart kurikulum yang berlaku. Sehingga para guru tidak ketinggalan materi untuk bahan mengajar.

6) Menilai Diri Sendiri

Supervisi kepala sekolah juga menerapkan penilaian diri sendiri yang dilakukan oleh guru-guru di SMKN 2 Ponorogo pada tiap semester. Guru akan menerima

⁸² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 001/W/03-II/2022 dalam Lampiran Penelitian

⁸³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 002/W/07-II/2022 dalam Lampiran Penelitian

kuisisioner dari kepala sekolah yang berisi mengenai penilaian administrasi perangkat pembelajaran yang kemudian guru harus memberi skor pada kuisisioner tersebut. Sedangkan hasil dari penilaian mandiri tersebut oleh kepala sekolah akan disesuaikan pada saat kepala sekolah melaksanakan kunjungan kelas, sama atau tidak antara perangkat pembelajaran guru dengan praktek di kelas. Hal ini dijelaskan oleh kepala sekolah dalam hasil wawancara sebagai berikut :⁸⁴

"Nanti persemester itu guru secara individual akan di kasih kuisisioner dan aplikasinya akan saya lihat pada kunjungan di kelas, dan hasil itu biasanya dari berbagai guru itu ada kendala dan ada inovasi pembelajaran dan itu hasil dari supervisi baik individual maupun kelompok saya gunakan untuk mengambil kebijakan dari sekolah."

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Ibu Mayang selaku guru di SMKN 2 Ponorogo dalam wawancara menjelaskan:⁸⁵

"Ya saya dikasih formulir kuisisioner dari pihak kurikulum untuk menilai pembelajaran yang saya berikan kepada murid itu sudah baik atau belum, penilaian kuisisioner itu selalu saya bawa setiap proses belajar mengajar berlangsung. Nah nanti kuisisioner akan dikumpulkan dan akan di teliti oleh kepala sekolah."

Berdasarkan wawancara tersebut, guru dapat menilai diri sendiri dengan mengisi kuisisioner yang diberikan oleh kurikulum yang berisi penilaian proses mengajar yang nantinya akan di serahkan kepada kepala sekolah untuk diteliti guna untuk mengambil kebijakan dari sekolah.

b. Teknik Kelompok

1) Pertemuan Orientasi

⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 001/W/03-II/2022 dalam Lampiran Penelitian

⁸⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 004/W/07-II/2022 dalam Lampiran Penelitian

Kepala sekolah mengadakan pertemuan orientasi kepada guru baru agar guru baru tidak merasa asing dengan lingkungan sekolah. Pertemuan tersebut juga dihadiri oleh seluruh dewan guru di sekolah SMKN 2 Ponorogo yang bertujuan untuk mempererat tali persaudaraan antar guru. Pada pertemuan tersebut kepala sekolah akan menjelaskan tentang sistem kerja yang berlaku di SMKN 2 Ponorogo. Hal ini dijelaskan oleh ibu Farida selaku kepala sekolah dalam wawancaranya :⁸⁶

"Kalau pertemuan untuk menyambut guru baru itu ada. Saya akan mengadakan pertemuan yang akan dihadiri jajaran dewan guru di SMKN 2 Ponorogo yang bermaksud untuk mengenalkan sistem kerja yang ada di SMKN 2 Ponorogo, tidak hanya itu saja akan tetapi solidaritas guru disini itu diutamakan supaya guru baru tidak merasa asing dengan lingkungan sekolah."

Menurut Ibu Eva selaku guru di SMKN 2 Ponorogo menjelaskan dalam wawancara:⁸⁷ "Ibu kepala sekolah selalu mengadakan pertemuan jika ada guru baru, semua guru harus hadir termasuk saya juga. Karena dalam pertemuan itu kami saling menyapa satu sama lain dan juga mensupport guru baru tersebut supaya nyaman dengan lingkungan sekolah."

Berdasarkan wawancara tersebut, kepala sekolah mengadakan pertemuan orientasi terhadap guru baru yang dihadiri oleh seluruh dewan guru yang bertujuan untuk mengenalkan sistem kerja yang berlaku di SMKN 2 Ponorogo dan untuk mempererat tali persaudaraan antar guru agar guru baru tidak merasa asing dengan lingkungan sekolah.

2) Rapat Guru

⁸⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 001/W/03-II/2022 dalam Lampiran Penelitian

⁸⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 003/W/07-II/2022 dalam Lampiran Penelitian

Kepala sekolah mengadakan rapat guru dimana rapat tersebut terdiri dari rapat koordinasi sekolah dan rapat dinas yang diselenggarakan di ruang guru atau di aula. Sedangkan seperti rapat anggota tahunan itu biasanya diselenggarakan di luar sekolah. Menurut Ibu Farida selaku kepala sekolah SMKN 2 Ponorogo menjelaskan dalam wawancara :⁸⁸

"Rapat koordinasi sekolah dan rapat dinas saya lakukan di sekolah tempatnya di ruang guru atau di aula. Sedangkan rapat anggota tahunan biasanya dilakukan diluar sekolah. Didalam rapat tersebut saya membahas tentang adanya ujian kejuruan besok di bulan Maret-Mei dan akan ada LKS (lomba keterampilan siswa) antar provinsi."

Menurut Ibu Eva selaku guru di SMKN 2 Ponorogo menjelaskan dalam wawancara :⁸⁹ "Biasanya kalau ada rapat itu mendadak tidak pasti waktunya, kalau untuk yang di bahas dalam rapat itu bermacam ada yang kemarin itu saya catat tentang lomba keterampilan siswa dan ujian kejuruan yang akan di selenggarakan pada bulan Maret - Mei."

Hasil dari wawancara tersebut, kepala sekolah mengadakan rapat koordinasi sekolah dan rapat dinas diruang guru atau aula yang membahas tentang adanya ujian keguruan yang di selenggarakan di bulan Maret-Mei, dan LKS (lomba keterampilan siswa) antar provinsi. Sedangkan untuk rapat anggota tahunan biasanya dilakukan di luar sekolah.

3) Studi Kelompok Antar Guru

⁸⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 001/W/03-II/2022 dalam Lampiran Penelitian

⁸⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 003/W/07-II/2022 dalam Lampiran Penelitian

Sebagai supervisi tugas kepala sekolah melakukan studi kelompok antar guru dengan berbagai sekolah yaitu mengadakan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dan saling bertukar pengalaman dengan guru yang lain. Seperti dijelaskan Ibu Farida selaku kepala sekolah dalam wawancara:⁹⁰

"Kami ada musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) yang wajib diikuti guru. Di Ponorogo tataboga nya ada di SMKK, Slahung, Badekan, dan Sawo. Empat sekolah ini membentuk kelompok musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) tataboga. Mereka sama-sama saling belajar, jika salah satu sekolah mendapat ilmu maka harus saling sharing kepada yang lain. Kegiatan ini sangat membantu untuk meningkatkan kompetensi guru."

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Ibu Eva selaku guru di SMKN 2 Ponorogo dari hasil wawancara menjelaskan:⁹¹ "Setiap guru memang diharuskan mengikuti kegiatan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) apalagi yang mengampu mata pelajaran kejuruan itu wajib ikut. Karena kegiatan ini dapat menambah pengalaman dan berbagi ilmu dengan guru dari sekolah lain."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, studi kelompok antar guru yang dilaksanakan oleh kepala sekolah SMK 2 Ponorogo adalah kegiatan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru.

4) Diskusi

Kepala sekolah membuat forum diskusi yang bertujuan untuk memberikan masukan atau solusi kepada guru yang mempunyai kendala dalam proses belajar mengajar. Menurut Ibu Farida selaku kepala sekolah di SMKN 2 Ponorogo

⁹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 001/W/03-II/2022 dalam Lampiran Penelitian

⁹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 003/W/07-II/2022 dalam Lampiran Penelitian

menjelaskan dalam wawancara :⁹² "Setiap kali ada guru yang bertanya pada saya tentang kendala yang dialami saat proses belajar mengajar itu sebisa mungkin saya akan memberikan solusi dan masukan yang terbaik, jadi kami para guru itu biasanya membuat forum diskusi untuk memecahkan permasalahan yang ada di sekolah kami."

Hasil wawancara yang disampaikan oleh Ibu Farida sesuai dengan hasil observasi peneliti dimana pada saat observasi peneliti menemukan data bahwa terdapat beberapa guru yang melakukan diskusi dengan kepala sekolah di ruang kepala sekolah dalam rangka memberikan pengarahan terhadap guru tentang kendala yang dihadapi saat proses belajar mengajar.

5) Lokakarya (Workshop)

Kegiatan supervisi kepala sekolah meminta kepada waka kurikulum, humas, sarana prasarana dan kesiswaan untuk mengadakan program workshop. Namun kegiatan workshop di SMKN 2 Ponorogo di tiadakan untuk sementara waktu karena adanya pandemi covid-19 yang mengharuskan jaga jarak dan tidak berkerumun dengan banyak orang. Seperti dijelaskan oleh Ibu Farida selaku kepala sekolah SMKN 2 Ponorogo dalam wawancara:⁹³

"Untuk kegiatan workshop itu sepenuhnya saya limpahkan kepada waka di SMKN 2 Ponorogo. Disini ada 4 waka yaitu waka kurikulum, humas, sarana prasarana dan kesiswaan. Jadi nanti yang mengadakan workshop itu mereka misalnya dalam setahun itu mengadakan berapa kali workshop yang mengundang narasumber dari luar. Namun adanya pandemi saat ini menjadi kendala karena

⁹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 001/W/03-II/2022 dalam Lampiran Penelitian

⁹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 001/W/03-II/2022 dalam Lampiran Penelitian

harus menjaga jarak dan tidak boleh berkerumun maka sementara waktu kegiatan workshop di sekolah kami tiadakan. "

Menurut Ibu Rina selaku waka kurikulum di SMKN 2 Ponorogo dalam wawancara:⁹⁴ "Dulu sering melakukan workshop di sekolah ini, tapi ketika pandemi saat ini workshop di SMKN 2 Ponorogo dihentikan sementara waktu karena memang keadaan yang tidak mendukung dan yang paling utama tidak boleh berkerumun."

Hasil dari wawancara tersebut, kegiatan workshop di SMKN 2 Ponorogo ditiadakan sementara waktu dikarenakan adanya pandemi covid-19 yang menjadi kendala karena saat ini tidak boleh berkerumun dan harus menjaga jarak.

6) Tukar Menukar Pengalaman

Kepala sekolah melaksanakan kegiatan tukar menukar pengalaman antar guru di SMKN 2 Ponorogo dengan mengelompokkan para guru sesuai dengan kelas mengajar mereka. Dalam pengelompokkan tersebut, para guru dihimbau oleh kepala sekolah untuk bertukar pengalaman saat mengajar di dalam kelas yang berguna untuk meningkatkan kompetensi guru. Seperti dijelaskan oleh Ibu Farida selaku kepala sekolah di SMKN 2 Ponorogo dalam wawancara:⁹⁵ "Saya sudah memerintah kan kepada para wali kelas untuk membuat grup whatsapp guru yang belajar di kelasnya. Saya bermaksud agar guru-guru yang belum menguasai metode mengajar bisa saling bertukar pendapat dengan guru senior."

⁹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 002/W/07-II/2022 dalam Lampiran Penelitian

⁹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 001/W/03-II/2022 dalam Lampiran Penelitian

Menurut Ibu Mayang selaku guru di SMKN 2 Ponorogo menjelaskan dalam wawancara:⁹⁶

"Iya ada tukar menukar pengalaman itu sudah dikelompokkan setiap masing-masing kelas oleh wali kelas. Jadi ada grup whatsapp nya juga, dari situ kami bisa belajar dan mengetahui teknik atau metode belajar yang di peroleh para guru yang lain untuk kami jadikan pengetahuan agar bisa lebih baik lagi dalam mengajar murid di dalam kelas. "

Hasil dari wawancara tersebut, tukar menukar pengalaman di SMKN 2 Ponorogo dikelompokkan sesuai dengan kelas mengajar masing-masing yang di koordinasi oleh wali kelas, dengan membuat grup whatsapp para guru bisa saling belajar metode mengajar dengan guru senior untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengajar di dalam kelas.

2. Pendekatan Supervisi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru di SMKN 2 Ponorogo

a. Pendekatan Supervisi Pembelajaran Direktif (Langsung)

Kepala sekolah melakukan supervisi secara langsung karena kepala sekolah setiap akan melakukan supervisi selalu memberitahu kepada guru yang akan di supervisi. Kemudian setelah pelajaran selesai kepala sekolah memanggil guru tersebut agar menghadap kepala sekolah. Menurut Ibu Farida selaku kepala sekolah SMKN 2 Ponorogo menjelaskan dalam wawancaranya:⁹⁷

"Biasanya saat akan melakukan supervisi saya tanya guru yang siap untuk di supervisi itu siapa saja, nah setelah itu saya akan melakukan supervisi. Tidak hanya itu, saat saya mensupervisi saya tidak pernah memotong pembicaraan guru saat mengajar, tetapi saya tetap mencatat apabila ada kurangnya dalam

⁹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 004/W/07-II/2022 dalam Lampiran Penelitian

⁹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 001/W/03-II/2022 dalam Lampiran Penelitian

mengajar. Setelah itu baru saya panggil guru itu untuk keruangan saya dan memberitahu apa kurangnya saat mengajar."

Seorang kepala sekolah tidak boleh menegur guru atau staff nya di depan murid karena hal itu akan mempermalukan kesalahan guru. Kepala sekolah melakukan supervisi dengan 3 action yaitu, 1. Pra supervisi yang dilakukan sebelum berkunjung di kelas, 2. In supervisi yang dilakukan ketika guru mengajar di dalam kelas, 3. Post supervisi yang dilakukan setelah kegiatan belajar mengajar selesai. Hal tersebut dijelaskan oleh Ibu Farida dalam wawancaranya: ⁹⁸

"Tidak pernah saya menegur guru di depan murid, karena kepala sekolah itu tidak boleh mempermalukan kesalahan guru. Jadi yang saya lakukan itu ada 3 action yaitu pertama, pra supervisi yang saya lakukan sebelum saya melakukan kunjungan kelas. Kedua, in supervisi itu saya lakukan pada saat guru mengajar saya masuk ke dalam kelas. Ketiga, post supervisi saya lakukan setelah guru selesai melakukan pembelajaran di kelas. Jadi saya selalu menilai kekurangan guru itu setelah proses belajar selesai dan saya akan memanggilnya ke ruang kepala sekolah."

Menurut Ibu Eva selaku guru di SMKN 2 Ponorogo dalam wawancaranya menjelaskan:⁹⁹ "Kalau Ibu kepala sekolah itu biasanya menegur guru tidak di depan para murid tetapi beliau akan memanggil guru di ruang kepala sekolah. Guru akan diberikan pengertian dan solusi apa yang seharusnya dilakukan dan yang tidak dilakukan saat proses belajar di kelas."

Hasil dari wawancara tersebut, kepala sekolah melakukan supervisi secara langsung pada guru saat proses belajar, setelah selesai mengajar kepala sekolah akan memanggil guru untuk ke ruangan kepala sekolah. Kepala sekolah akan memberikan

⁹⁸ Ibid.

⁹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 003/W/07-II/2022 dalam Lampiran Penelitian

pengertian dan solusi kepada guru yang masih kurang dalam memberikan materi saat mengajar.

b. Pendekatan supervisi pembelajaran Non-direktif (tidak langsung)

Kepala sekolah di SMKN 2 Ponorogo jarang mensupervisi guru secara tidak langsung, hal ini dikarenakan banyaknya tugas kepala sekolah di luar kota membuat para guru jarang bisa bertemu dengan kepala sekolah. Oleh karena itu, semua masalah yang di hadapi guru biasanya dibicarakan dengan guru senior seperti waka kurikulum. Hal tersebut dijelaskan oleh Ibu Farida dalam wawancaranya:¹⁰⁰

"Saya sering melakukan kegiatan dinas ke luar kota jadi guru jarang bertemu dengan saya. Kalaupun ada masalah yang ingin guru sampaikan itu bisa disampaikan dengan guru senior seperti waka kurikulum dan yang lain ya, kalau dari guru senior bisa memberikan solusi itu sudah tidak perlu lagi menyampaikan ke saya."

Menurut Ibu Rina selaku guru di SMKN 2 Ponorogo menjelaskan dalam wawancaranya: ¹⁰¹ "kalau mau menemui Ibu kepala sekolah itu sangat sulit karena beliau sering ke luar kota. Jadi kalau ada kendala guru biasanya disampaikan kepada guru senior seperti waka kurikulum."

Hasil dari wawancara tersebut, sudah sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan ketika mencari data di SMKN 2 Ponorogo peneliti melihat ada guru di ruang waka kurikulum yang berdiskusi tentang masalah yang diperoleh guru ketika mengajar.

¹⁰⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 001/W/03-II/2022 dalam Lampiran Penelitian

¹⁰¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 003/W/07-II/2022 dalam Lampiran Penelitian

c. Pendekatan Supervisi Pembelajaran Kolaboratif

Kepala sekolah harus mempunyai pendekatan yang tinggi terkait supervisi didalam kelas maupun diluar kelas. Kepala sekolah melakukan pendekatan secara langsung kepada guru dengan melakukan kunjungan di dalam kelas dan mensupervisi kegiatan mengajar guru. Kepala sekolah juga melakukan pendekatan tidak langsung, akan tetapi diwakilkan dengan guru senior dikarenakan banyak kegiatan di luar kota yang harus di kunjungi oleh kepala sekolah. Menurut Ibu Farida selaku kepala sekolah dalam wawancaranya yaitu:¹⁰²

“saya sebagai kepala sekolah melakukan pendekatan supervisi langsung dan tidak langsung, kalau secara langsung ya saya melakukan kunjungan di kelas dan mensupervisi kegiatan mengajar guru setelah kegiatan belajar mengajar selesai. Kalau untuk pendekatan tidak langsung biasanya saya wakilkan kepada guru senior atau waka kurikulum. Hal ini saya lakukan karena banyaknya kegiatan di luar kota yang tidak bisa ditinggalkan atau diwakilkan.”

Berdasarkan wawancara tersebut, kepala sekolah melakukan pendekatan secara langsung dengan mensupervisi guru setelah kegiatan belajar mengajar selesai. Sedangkan pendekatan secara tidak langsung diwakilkan oleh guru senior karena kepala sekolah banyak kegiatan di luar kota yang tidak bisa ditinggalkan atau diwakilkan.

3. Hasil Supervisi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru di SMKN 2 Ponorogo

Guru yang profesional menurut kepala sekolah adalah guru yang mampu menguasai karakteristik peserta didik untuk membantu proses pembelajaran yang berupa aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual. Kepala sekolah menegaskan bahwa yang

¹⁰² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 001/W/03-II/2022 dalam Lampiran Penelitian

terpenting adalah pelaksanaan pembelajaran yang baik dan maksimal. Hal ini dijelaskan oleh kepala sekolah dalam wawancaranya:¹⁰³

“jadi menurut saya guru yang profesional itu adalah guru yang mampu menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual. Guru mampu mencatat dan menggunakan informasi tentang karakteristik peserta didik untuk membantu proses pembelajaran. Guru harus memastikan bahwa semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga kegiatan pembelajaran di kelas dapat maksimal.”

Sebelum guru diberikan supervisi guru menyiapkan media pembelajaran yang akan diberikan sebelum masuk ke dalam kelas. Akan tetapi dalam menyampaikan materi terhadap murid itu terkadang kurang tepat dan juga masih kurang percaya diri. Namun setelah dilakukannya supervisi oleh kepala sekolah guru menjadi lebih baik dalam menyampaikan materi kepada murid di dalam kelas. Hal ini dijelaskan oleh kepala sekolah dalam hasil wawancara:¹⁰⁴

”sebelumnya saya lakukan supervisi guru-guru masih belum tepat dalam menyampaikan materi pada murid, jadi saya melihat guru itu masih malu dan kurang percaya diri. Setelah saya supervisi sekarang guru-guru sudah mulai lebih baik dalam menyampaikan materi di dalam kelas dan sudah percaya diri. Jadi supervisi itu dalam rangka meningkatkan kualitas guru.”

Sebelum dilakukan supervisi dalam mempersiapkan pembelajaran guru membuat RPP dan silabus. Akan tetapi masih ada guru yang membuat RPP dan silabus masih kurang sesuai dengan pengaplikasiannya di dalam kelas, dalam menggunakan media pembelajaran juga kurang maksimal. Namun, setelah dilakukan supervisi oleh kepala sekolah guru menjadi lebih baik dalam membuat RPP dan silabus serta pengaplikasiannya di dalam kelas sudah baik. Hal ini dijelaskan oleh kepala sekolah dalam hasil wawancara:¹⁰⁵

¹⁰³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 001/W/03-II/2022 dalam Lampiran Penelitian

¹⁰⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 001/W/03-II/2022 dalam Lampiran Penelitian

¹⁰⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 001/W/03-II/2022 dalam Lampiran Penelitian

“sebelum saya lakukan supervisi guru-guru masih bingung dalam membuat media pembelajaran seperti RPP dan silabus. Saat saya melakukan observasi di kelas guru pembuatan RPP masih belum sesuai dengan pengaplikasian di dalam kelas. Setelah saya supervisi guru-guru sudah mulai bisa membuat RPP dan silabus dengan baik dan pengaplikasiannya juga sudah sesuai di dalam kelas.”

Hasil supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah di SMKN 2 Ponorogo dalam bidang kepribadian guru semakin baik yaitu guru semakin disiplin datang tepat waktu dan tidak sering izin. Melakukan tugasnya sebagai guru dengan baik dengan megajar sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Hal ini dijelaskan oleh kepala sekolah dalam hasil wawancara:¹⁰⁶ “setelah saya melakukan supervisi terhadap guru-guru alhamdulillah yang biasanya sering datang terlambat sering izin tidak masuk sekarang menjadi disiplin datangnya tepat waktu. Jika tidak masuk juga selalu memberikan tugas dan melakukan tugasnya dengan baik sesuai kurikulum yang berlaku.”

Hasil observasi peneliti juga menemukan bahwa saat peneliti mengadakan observasi menunjukkan bahwa guru datang pada pagi hari dan tidak ada yang datang terlambat. Sebelum bel berbunyi, guru datang untuk menyiapkan materi pelajaran di kelas secara langsung. Guru akan memasuki kelas masing-masing dan memulai kegiatan belajar mengajar.

Sebagai guru yang profesional harus menyediakan media pembelajaran yang menarik. Di setiap ruang kelas sudah di sediakan LCD proyektor untuk media belajar akan tetapi guru jarang menggunakannya saat proses mengajar dan juga guru masih malas membuat power point untuk media mengajar, jadi proses belajar siswa juga kurang efektif. Setelah di

¹⁰⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 001/W/03-II/2022 dalam Lampiran Penelitian

supervisi oleh kepala sekolah guru sudah memanfaatkan media pembelajaran dengan baik.

Hal ini dijelaskan oleh Ibu Farida dalam wawancaranya:¹⁰⁷

“saya melihat masih banyak guru yang belum bisa memanfaatkan media pembelajaran dengan baik. Padahal di dalam kelas itu sudah ada LCD proyektor nya dan juga saya amati banyak guru yang malas membuat power point. Setelah saya melakukan supervisi ke tiap kelas saya tindak lanjuti dan memberikan saran suaya lebih enak penyampaian informasi materi oleh guru itu harus menggunakan komunikasi yang bagus dengan memanfaatkan media pembelajaran yang ada di kelas. Jadi sekarang kegiatan belajar sudah membaik dan efektif.”

Hasil supervisi kepala sekolah di SMKN 2 Ponorogo sudah berhasil dalam bidang pengembangan potensi peserta didik. Dimana tidak hanya guru saja yang aktif dalam kegiatan belajar (guru center) namun cara mengajar sekarang murid harus menjadi student center yang mana murid juga harus aktif dalam kegiatan belajar seperti halnya lebih aktif untuk bertanya kepada guru. Hal ini dijelaskan oleh Ibu Farida dalam wawancaranya:¹⁰⁸

“setelah saya melakukan supervisi terhadap guru-guru alhamdulillah para guru dapat mengembangkan potensi murid dimana sekarang murid lebih aktif bertanya dan melakukan diskusi di dalam kelas. Sehingga tidak hanya guu saja yang aktif (guru center) tetapi murid juga harus aktif (student center). “

¹⁰⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 001/W/03-II/2022 dalam Lampiran Penelitian

¹⁰⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 001/W/03-II/2022 dalam Lampiran Penelitian

BAB V

ANALISIS SUPERVISI KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PROFESIONALISME GURU

A. Teknik Supervisi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru di SMKN 2 Ponorogo

Supervisi terdapat dua teknik yang dapat digunakan, yaitu teknik individual dan teknik kelompok. Kepala sekolah SMKN 2 Ponorogo dalam melaksanakan tugas supervisi menggunakan dua teknik tersebut.

1. Teknik Individual

a. Kunjungan Kelas

Sebagai seorang supervisor, kepala sekolah SMKN 2 Ponorogo melakukan kunjungan kelas minimal setahun satu sampai dua kali. Karena banyaknya tugas kepala sekolah yang mengharuskan keluar kota, kepala sekolah memberikan wewenang kepada guru senior untuk mensupervisi para guru.¹⁰⁹

Menurut Donni Juni Riansa dan Rismi Somad Kunjungan kelas adalah kunjungan yang dilakukan kepala sekolah ke dalam kelas pada saat guru sedang mengajar dengan tujuan untuk membantu guru yang bersangkutan menghadapi kesulitan atau masalah selama mengadakan kegiatan pembelajaran.¹¹⁰

Berdasarkan pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kunjungan kelas yang dilakukan oleh kepala sekolah SMKN 2 Ponorogo belum sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Donni Juni Riansa dan Rismi Somad. Dimana kepala

¹⁰⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 001/W/03-II/2022 dalam Lampiran Penelitian

¹¹⁰ Donni Juni Priansa dan Rismi Somad, *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Bandung: Alfabeta, 2014), 99.

sekolah SMKN 2 Ponorogo belum melakukan tugasnya sebagai supervisor dengan baik dikarenakan banyaknya tugas diluar kota sehingga kegiatan kunjungan kelas tidak dilakukan secara rutin.

b. Observasi Kelas

Proses observasi kelas kepala sekolah memegang 2 formulir. Formulir pertama berupa dokumen RPP, sedangkan formulir kedua berupa dokumen pelaksanaan pembelajaran. Di dalam kelas kepala sekolah memperhatikan cara guru mengajar dan semua kegiatan itu ditulis di dalam dokumen yang dibawa kepala sekolah.¹¹¹

Menurut Donni Juni Riansa dan Rismi Somad observasi kelas merupakan suatu kegiatan yang dilakukan kepala sekolah untuk mengamati guru yang sedang mengajar di kelas. Melalui teknik ini kepala sekolah dapat mengamati secara langsung kegiatan guru dalam melakukan tugas utamanya, mengajar, penggunaan alat, metode, dan teknik mengajar secara keseluruhan dengan berbagai faktor, yang mempengaruhinya.¹¹²

Berdasarkan pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa observasi kelas yang dilakukan oleh kepala sekolah SMKN 2 Ponorogo sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Donni Juni Riansa dan Rismi Somad. Dimana observasi kelas yang dilakukan kepala sekolah bertujuan untuk memperhatikan dan menilai cara mengajar guru di kelas sehingga kepala sekolah dapat mengetahui kemampuan guru saat melakukan pembelajaran di kelas.

¹¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 001/W/03-II/2022 dalam Lampiran Penelitian

¹¹² Donni Juni Priansa dan Rismi Somad, *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, 99.

c. Percakapan Pribadi

Kepala sekolah SMKN 2 Ponorogo menerapkan percakapan pribadi dengan guru yang memiliki kendala saat melaksanakan tugasnya dengan menemui saat di kelas atau memanggil guru ke ruang kepala sekolah. Kepala sekolah akan memberikan penjelasan terkait dengan kesalahan yang dilakukan dan sekaligus memberikan pengarahan kepada guru.¹¹³

Menurut Donni Juni Riansa dan Rismi Somad percakapan pribadi merupakan teknik pemberian layanan langsung kepada guru dengan mengadakan pembicaraan langsung tentang masalah yang dihadapi guru. Pertemuan pribadi antara kepala sekolah dengan guru untuk membicarakan masalah khusus yang dihadapi guru.¹¹⁴

Berdasarkan pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa percakapan pribadi yang dilakukan oleh kepala sekolah SMKN 2 Ponorogo sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Donni Juni Riansa dan Rismi Somad. Dimana kepala sekolah sering memanggil guru ke ruang kepala sekolah dalam rangka memberikan pengarahan terhadap guru tersebut.

d. Inter Visitasi

Inter visitasi dilakukan oleh supervisi yaitu dengan bekerjasama dengan berbagai sekolah yang memiliki kejuruan yang sama. Di kota Ponorogo sekolah yang memiliki kejuruan kecantikan itu hanya di SMKN 2 Ponorogo, maka dari itu kepala sekolah melakukan kerjasama atau kunjungan antar sekolah diluar kota Ponorogo seperti di SMKN 1 Pogalan Trenggalek dan SMKN 2 Magetan.¹¹⁵

¹¹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 001/W/03-II/2022 dalam Lampiran Penelitian

¹¹⁴ Donni Juni Priansa dan Rismi Somad, *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, 99.

¹¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 001/W/03-II/2022 dalam Lampiran Penelitian

Menurut Donni Juni Riansa dan Rismi Somad Inter visitasi adalah kunjungan antar kelas dalam satu sekolah atau antar sekolah sejenis merupakan suatu kegiatan yang terutama saling menukarkan pengalaman sesama guru atau kepala sekolah tentang usaha perbaikan dalam proses belajar mengajar.¹¹⁶

Berdasarkan pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa inter visitasi yang dilakukan oleh kepala sekolah SMKN 2 Ponorogo sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Donni Juni Riansa dan Rismi Somad. Dimana inter visitasi yang dilakukan oleh kepala sekolah di SMKN 2 Ponorogo yaitu mengunjungi berbagai sekolah yang memiliki kejuruan yang sama dengan SMKN 2 Ponorogo untuk berbagi ilmu dan pengalaman dengan guru yang lain guna meningkatkan kualitas dan kuantitas sekolah.

e. Penyeleksi Berbagai Sumber Untuk Mengajar

Kepala sekolah SMKN 2 ponorogo melakukan riset kepustakaan untuk mempelajari materi yang sesuai dengan standart kurikulum yang berlaku. Tugas kepala sekolah memberikan arahan tentang buku yang di gunakan untuk proses belajar mengajar guru.¹¹⁷

Menurut Donni Juni Riansa dan Rismi Somad kepala sekolah akan menaruh perhatian terhadap aspek-aspek proses belajar mengajar yang merupakan kondisi bagi terwujudnya proses belajar mengajar yang efektif. Dalam hal ini, tugas kepala sekolah adalah mempelajari secara obyektif dan terus menerus tentang proses

¹¹⁶ Donni Juni Priansa dan Rismi Somad, *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, 100.

¹¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 001/W/03-II/2022 dalam Lampiran Penelitian

belajar mengajar dan atas dasar itu ia memberikan pelayanan atau bimbingan profesional yang diperlukan kepada guru-guru.¹¹⁸

Berdasarkan pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penyeleksi berbagai sumber untuk mengajar yang dilakukan oleh kepala sekolah SMKN 2 Ponorogo sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Donni Juni Riansa dan Rismi Somad. Dimana kepala sekolah melakukan riset atau seleksi materi untuk bahan ajar yang sesuai dengan standart kurikulum yang berlaku. Sehingga para guru tidak ketinggalan materi untuk bahan mengajar.

f. Menilai Diri Sendiri

Kepala sekolah menerapkan penilaian diri sendiri yang dilakukan oleh guru-guru di SMKN 2 Ponorogo pada tiap semester. Guru akan menerima kuisisioner dari kepala sekolah yang berisi mengenai penilaian administrasi perangkat pembelajaran yang kemudian guru harus memberi skor pada kuisisioner tersebut. Sedangkan hasil dari penilaian mandiri tersebut oleh kepala sekolah akan di sesuaikan pada saat kepala sekolah melaksanakan kunjungan kelas, sama atau tidak antara perangkat pembelajaran guru dengan praktek di kelas.¹¹⁹

Menurut Donni Juni Riansa dan Rismi Somad menilai diri sendiri yaitu Guru yang menyadari bahwa kemampuan dan keterampilannya mengajar harus selalu ditingkatkan. Guru tersebut, akan selalu melakukan teknik dan pendekatan mengajar dengan baik dan bervariasi. Dalam teknik ini, guru melakukan penilaian pribadi terhadap penampilannya pada saat sedang mengajar dengan meminta

¹¹⁸ Donni Juni Priansa dan Rismi Somad, *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, 101.

¹¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 001/W/03-II/2022 dalam Lampiran Penelitian

peserta didiknya untuk mengamati, mengomentari, dan menilai tindakan atau perilaku yang ditampilkannya selama mengajar.¹²⁰

Berdasarkan pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa menilai diri sendiri yang dilakukan oleh guru dan kepala sekolah SMKN 2 Ponorogo belum sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Donni Juni Riansa dan Rismi Somad. Dimana penilaian guru di SMKN 2 Ponorogo dilakukan oleh guru sendiri dan kepala sekolah, disini peserta didik tidak ikut andil dalam mengisi kuisioner penilaian guru.

2. Teknik Kelompok

a. Pertemuan Orientasi

Kepala sekolah SMKN 2 Ponorogo mengadakan pertemuan orientasi kepada guru baru agar guru baru tidak merasa asing dengan lingkungan sekolah. Pertemuan tersebut juga dihadiri oleh seluruh dewan guru di sekolah SMKN 2 Ponorogo yang bertujuan untuk mempererat tali persaudaraan antar guru. Pada pertemuan tersebut kepala sekolah akan menjelaskan tentang sistem kerja yang berlaku di SMKN 2 Ponorogo.¹²¹

Menurut Donni Juni Riansa dan Rismi Somad Pertemuan orientasi adalah pertemuan kepala sekolah dengan guru yang bertujuan menghantar guru tersebut memasuki suasana kerja yang baru. Pada pertemuan orientasi, kepala sekolah memberikan penjelasan mengenai hal-hal penting yang perlu dilakukan dalam

¹²⁰ Donni Juni Priansa dan Rismi Somad, *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, 102.

¹²¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 001/W/03-II/2022 dalam Lampiran Penelitian

rangka meningkatkan kualitas profesionalisme guru dalam melaksanakan tugas pengajaran.¹²²

Berdasarkan pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pertemuan orientasi yang dilakukan oleh kepala sekolah SMKN 2 Ponorogo sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Donni Juni Riansa dan Rismi Somad. Dimana kepala sekolah mengadakan pertemuan orientasi terhadap guru baru yang dihadiri oleh seluruh dewan guru yang bertujuan untuk mengenalkan sistem kerja yang berlaku di SMKN 2 Ponorogo dan untuk mempererat tali persaudaraan antar guru agar guru baru tidak merasa asing dengan lingkungan sekolah.

b. Rapat Guru

Kepala sekolah SMKN 2 Ponorogo mengadakan rapat guru dimana rapat tersebut terdiri dari rapat koordinasi sekolah dan rapat dinas yang diselenggarakan di ruang guru atau di aula. Sedangkan seperti rapat anggota tahunan itu biasanya diselenggarakan di luar sekolah.¹²³

Menurut Donni Juni Riansa dan Rismi Somad Rapat guru banyak akan menghasilkan guru yang baik, jika direncanakan dengan baik, dilaksanakan sesuai perencanaan, dan ditindak lanjuti sesuai dengan kesepakatan yang dicapai dalam rapat.¹²⁴

Berdasarkan pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa rapat guru yang dilakukan oleh kepala sekolah SMKN 2 Ponorogo sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Donni Juni Riansa dan Rismi Somad. Dimana kepala sekolah

¹²² Donni Juni Priansa dan Rismi Somad, *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, 93.

¹²³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 001/W/03-II/2022 dalam Lampiran Penelitian

¹²⁴ Donni Juni Priansa dan Rismi Somad, *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, 94.

mengadakan rapat koordinasi sekolah dan rapat dinas diruang guru atau aula yang membahas tentang adanya ujian keguruan yang di selenggarakan di bulan Maret-Mei, dan LKS (lomba keterampilan siswa) antar provinsi. Sedangkan untuk rapat anggota tahunan biasanya dilakukan di luar sekolah.

c. Studi Kelompok Antar Guru

Kepala sekolah melakukan studi kelompok antar guru dengan berbagai sekolah yaitu mengadakan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dan saling bertukar pengalaman dengan guru yang lain.¹²⁵

Menurut Donni Juni Riansa dan Rismi Somad studi kelompok antar guru adalah suatu kegiatan yang dilakukan sejumlah guru yang memiliki keahlian di bidang studi tertentu. Kelompok guru tersebut melakukan pertemuan, baik secara rutin maupun insidental, untuk mempelajari atau mengkaji suatu masalah yang menyangkut penyajian dan pengembangan materi bidang studi. Studi kelompok antar guru penting dilakukan untuk meningkatkan kualitas penguasaan materi pelajaran dan kualitas dalam memberi layanan belajar¹²⁶

Berdasarkan pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa studi kelompok antar guru yang dilakukan oleh kepala sekolah SMKN 2 Ponorogo sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Donni Juni Riansa dan Rismi Somad. Dimana studi kelompok antar guru yang dilaksanakan oleh kepala sekolah SMK 2 Ponorogo adalah kegiatan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru.

¹²⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 001/W/03-II/2022 dalam Lampiran Penelitian

¹²⁶ Donni Juni Priansa dan Rismi Somad, *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, 95.

d. Diskusi

Kepala sekolah membuat forum diskusi yang bertujuan untuk memberikan masukan atau solusi kepada guru yang mempunyai kendala dalam proses belajar mengajar.¹²⁷

Menurut Donni Juni Riansa dan Rismi Somad diskusi adalah kegiatan pertukaran pikiran atau pendapat melalui suatu proses percakapan antara dua atau lebih individu tentang suatu masalah untuk mencari alternatif pemecahannya.¹²⁸

Berdasarkan pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa diskusi yang dilakukan oleh kepala sekolah SMKN 2 Ponorogo sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Donni Juni Riansa dan Rismi Somad. Dimana beberapa guru melakukan diskusi dengan kepala sekolah di ruang kepala sekolah dalam rangka memberikan pengarahan terhadap guru tentang kendala yang dihadapi saat proses belajar mengajar.

e. Lokakarya (Workshop)

Kepala sekolah meminta kepada waka kurikulum, humas, sarana prasarana dan kesiswaan untuk mengadakan program workshop. Namun kegiatan workshop di SMKN 2 Ponorogo di tiadakan untuk sementara waktu karena adanya pandemi covid-19 yang mengharuskan jaga jarak dan tidak berkerumun dengan banyak orang.¹²⁹

¹²⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 001/W/03-II/2022 dalam Lampiran Penelitian

¹²⁸ Donni Juni Priansa dan Rismi Somad, *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, 95.

¹²⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 001/W/03-II/2022 dalam Lampiran Penelitian

Menurut Donni Juni Riansa dan Rismi Somad lokakarya (workshop) sebagai suatu kegiatan belajar secara berkelompok yang terjadi dari sejumlah guru yang sedang memecahkan suatu masalah melalui percakapan.¹³⁰

Berdasarkan pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa diskusi yang dilakukan oleh kepala sekolah SMKN 2 Ponorogo belum sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Donni Juni Riansa dan Rismi Somad. Dimana kegiatan workshop di SMKN 2 Ponorogo ditiadakan sementara waktu dikarenakan adanya pandemi covid-19 yang menjadi kendala karena saat ini tidak boleh berkerumun dan harus menjaga jarak.

f. Tukar Menukar Pengalaman

Kepala sekolah melaksanakan kegiatan tukar menukar pengalaman antar guru di SMKN 2 Ponorogo dengan mengelompokkan para guru sesuai dengan kelas mengajar mereka. Dalam pengelompokkan tersebut, para guru dihibau oleh kepala sekolah untuk bertukar pengalaman saat mengajar di dalam kelas yang berguna untuk meningkatkan kompetensi guru.¹³¹

Menurut Donni Juni Riansa dan Rismi Somad Tukar menukar pengalaman (*sharing of experience*), merupakan suatu teknik penjumpaan dimana guru saling memberi dan menerima, saling belajar satu dengan lainnya. Prosedur *sharing* harus dipersiapkan secara teratur agar tujuan dapat dicapai. Langkah-langkah *sharing* antara lain:¹³²

¹³⁰ Donni Juni Priansa dan Rismi Somad, *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, 96.

¹³¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 001/W/03-II/2022 dalam Lampiran Penelitian

¹³² Donni Juni Priansa dan Rismi Somad, 96.

- 1) Menentukan tujuan yang akan dicapai,
- 2) Menentukan masalah yang akan dibahas dalam bentuk problema,
- 3) Memberikan kesempatan pada setiap peserta untuk menyumbangkan pendapat mereka,
- 4) Merumuskan kesimpulan sementara dan membahas problema baru.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa diskusi yang dilakukan oleh kepala sekolah SMKN 2 Ponorogo sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Donni Juni Riansa dan Rismi Somad. Dimana tukar menukar pengalaman di SMKN 2 Ponorogo dikelompokkan sesuai dengan kelas mengajar masing-masing yang di koordinasi oleh wali kelas, dengan membuat grup whatsapp para guru bisa saling belajar metode mengajar dengan guru senior untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengajar di dalam kelas.

B. Pendekatan Supervisi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesionalisme Guru di SMKN 2 Ponorogo

1. Pendekatan Supervisi Pembelajaran Direktif (Langsung)

Kepala sekolah melakukan supervisi secara langsung karena kepala sekolah setiap akan melakukan supervisi selalu memberitahu kepada guru yang akan di supervisi. Kemudian setelah pelajaran selesai kepala sekolah memanggil guru tersebut agar menghadap kepala sekolah.¹³³

Menurut Sehartian A. Piet pendekatan supervisi pembelajaran direktif adalah cara pendekatan terhadap masalah yang bersifat langsung. Supervisor memberikan arahan langsung, maka tentu saja pengaruh perilaku supervisor lebih dominan. Pendekatan

¹³³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 001/W/03-II/2022 dalam Lampiran Penelitian

direktif ini berdasarkan pada pemahaman terhadap psikologis behavioristik. Prinsip behaviorisme ialah bahwa segala perbuatan berasal dari refleks, yaitu respons terhadap rangsangan/ stimulus. Oleh karena guru memiliki kekurangan, maka perlu diberikan rangsangan agar ia bisa bereaksi lebih baik. Supervisor dapat menggunakan penguatan (*reinforcement*) atau hukuman (*punishment*).¹³⁴

Pendekatan supervisi direktif adalah suatu proses tatap muka antara supervisor dengan guru yang membicarakan hal mengajar dan yang ada hubungannya dengan itu. Pembicaraan itu bertujuan untuk membantu. Pengembangan professional guru dan sekaligus untuk perbaikan proses pengajaran itu sendiri.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendekatan supervisi pembelajaran direktif yang dilakukan oleh kepala sekolah SMKN 2 Ponorogo sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sehartian A. Piet. Dimana kepala sekolah melakukan supervisi secara langsung pada guru saat proses belajar, setelah selesai mengajar kepala sekolah akan memanggil guru untuk ke ruangan kepala sekolah. Kepala sekolah akan memberikan pengertian dan solusi kepada guru yang masih kurang dalam memberikan materi saat mengajar.

2. Pendekatan Supervisi Pembelajaran Non-Direktif (Tidak Langsung)

Kepala sekolah di SMKN 2 Ponorogo jarang mensupervisi guru secara tidak langsung, hal ini dikarenakan banyaknya tugas kepala sekolah di luar kota membuat para guru jarang bisa bertemu dengan kepala sekolah. Oleh karena itu, semua masalah

¹³⁴ Sehartian, A. Piet.. *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*, (Usaha Nasional, Surabaya, 1987), 44.

yang di hadapi guru biasanya dibicarakan dengan guru senior seperti waka kurikulum.¹³⁵

Menurut Sehertian A. Piet pendekatan supervisi non-direktif (tidak langsung) adalah cara pendekatan terhadap permasalahan yang sifatnya tidak langsung. Perilaku supervisor tidak secara langsung menunjukkan permasalahan, tapi ia terlebih dulu mendengarkan secara aktif apa yang dikemukakan oleh guru. Ia memberi kesempatan sebanyak mungkin kepada guru untuk mengemukakan permasalahan yang mereka alami.¹³⁶

Pendekatan non-direktif ini berdasarkan pada pemahaman psikologis humanistik. Psikologi humanistik sangat menghargai orang yang akan dibantu. Oleh karena pribadi guru yang dibina begitu dihormati, maka ia lebih banyak mendengarkan permasalahan yang dihadapi guru-guru. Guru mengemukakan masalahnya. Supervisor mencoba mendengarkan, dan memahami apa yang dialami.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendekatan supervisi pembelajaran direktif yang dilakukan oleh kepala sekolah SMKN 2 Ponorogo belum sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sehertian A. Piet. Dimana guru sering diskusi dengan waka kurikulum terkait masalah mengajar. Hal ini dikarenakan ibu kepala sekolah sulit untuk ditemui dan sering tugas dinas di luar kota.

3. Pendekatan Supervisi Pembelajaran Kolaboratif

Kepala sekolah melakukan pendekatan secara langsung kepada guru dengan melakukan kunjungan di dalam kelas dan mensupervisi kegiatan mengajar guru. Kepala sekolah juga melakukan pendekatan tidak langsung, akan tetapi diwakilkan

¹³⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 001/W/03-II/2022 dalam Lampiran Penelitian

¹³⁶ Sehertian, A. Piet.. *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*, (Usaha Nasional, Surabaya, 1987), 46.

dengan guru senior dikarenakan banyak kegiatan di luar kota yang harus di kunjungi oleh kepala sekolah.¹³⁷

Menurut Sehertian A. Piet pendekatan supervisi pembelajaran kolaboratif adalah cara pendekatan yang memadukan cara pendekatan direktif dan non-direktif menjadi suatu cara pendekatan baru. Pada pendekatan ini, baik supervisor maupun guru bersama-sama bersepakat untuk menetapkan struktur proses dan kriteria dalam melaksanakan proses percakapan terhadap masalah yang dihadapi guru. Pendekatan ini didasarkan pada psikologi kognitif. Psikologi kognitif beranggapan bahwa belajar adalah perpaduan antara kegiatan individu dengan lingkungan yang pada gilirannya akan berpengaruh dalam pembentukan aktivitas individu. Dengan demikian, pendekatan dalam supervise berhubungan pada dua arah; dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas.¹³⁸

Berdasarkan pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendekatan supervisi pembelajaran direktif yang dilakukan oleh kepala sekolah SMKN 2 Ponorogo belum sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sehertian A. Piet. Dimana kepala sekolah melakukan pendekatan secara langsung dengan mensupervisi guru setelah kegiatan belajar mengajar selesai. Sedangkan pendekatan secara tidak langsung diwakilkan oleh guru senior karena kepala sekolah banyak kegiatan di luar kota yang tidak bisa ditinggalkan atau diwakilkan.

¹³⁷Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 001/W/03-II/2022 dalam Lampiran Penelitian

¹³⁸ Sehertian, A. Piet.. *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*, (Usaha Nasional, Surabaya, 1987), 48.

C. Hasil Supervisi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesionalisme Guru di SMKN 2 Ponorogo

Guru yang profesional menurut kepala sekolah adalah guru yang mampu menerapkan hubungan yang berbentuk multidimensional dengan muridnya. Guru yang demikian adalah guru yang secara internal memenuhi kriteria administratif akademis dan kepribadian. Kepala sekolah menegaskan bahwa yang terpenting adalah pelaksanaan pembelajaran yang baik dan maksimal.

Menurut Ibu Farida, sebelum guru diberikan supervisi guru menyiapkan media pembelajaran yang akan diberikan sebelum masuk ke dalam kelas. Akan tetapi dalam menyampaikan materi terhadap murid itu terkadang kurang tepat dan juga masih kurang percaya diri. Namun setelah dilakukannya supervisi guru menjadi lebih baik dalam menyampaikan materi kepada murid di dalam kelas.¹³⁹

Menurut Ibu Farida, sebelum dilakukan supervisi dalam mempersiapkan pembelajaran guru membuat RPP dan silabus. Akan tetapi masih ada guru yang membuat RPP dan silabus yang kurang sesuai dengan pengaplikasiannya di dalam kelas, dalam menggunakan media pembelajaran juga kurang maksimal. Namun, setelah dilakukan supervisi guru menjadi lebih baik dalam membuat RPP dan silabus serta pengaplikasiannya di dalam kelas sudah baik.¹⁴⁰

Sebagai guru yang profesional harus menyediakan media pembelajaran yang menarik. Di setiap ruang kelas sudah di sediakan LCD proyektor untuk media belajar akan tetapi guru jarang menggunakannya saat proses mengajar dan juga guru masih malas membuat power point untuk media mengajar, jadi proses belajar siswa juga kurang

¹³⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 001/W/03-II/2022 dalam Lampiran Penelitian

¹⁴⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 001/W/03-II/2022 dalam Lampiran Penelitian

efektif. Setelah di supervisi oleh kepala sekolah guru sudah memanfaatkan media pembelajaran dengan baik.

Menurut Ibu Farida selaku kepala sekolah di SMKN 2 Ponorogo, bidang pengembangan potensi peserta didik sudah sesuai dengan supervisinya. Dimana tidak hanya guru saja yang aktif dalam kegiatan belajar (guru center) namun cara mengajar sekarang murid harus menjadi student center yang mana murid juga harus aktif dalam kegiatan belajar seperti halnya lebih aktif untuk bertanya kepada guru.¹⁴¹

Selain itu, kepribadian guru di SMKN 2 Ponorogo juga semakin baik, dalam hal kedisiplinan juga tanggung jawabnya seperti yang disampaikan oleh Ibu Farida dalam hasil wawancara bahwa dengan adanya supervisi yang dilakukan terlihat guru-guru yang dulunya sering izin tidak masuk atau datangnya kesiangan sekarang semakin menjadi lebih disiplin.¹⁴²

Berdasarkan uraian diatas sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hasan Basri dan Tatang menjelaskan bahwa dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam penjelasan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu:¹⁴³

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik yang harus dikuasai guru meliputi:

- a) Memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, kepribadian dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik

¹⁴¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 001/W/03-II/2022 dalam Lampiran Penelitian

¹⁴² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 001/W/03-II/2022 dalam Lampiran Penelitian

¹⁴³ Hasan Basri & Tatang, *Kepemimpinan Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 71.

- b) Merancang pembelajaran dengan memahami landasan kependidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik dan menyusun merancang pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
 - c) Melaksanakan pembelajaran dengan menata latar (*setting*) pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran kondusif.
 - d) Merancang dan evaluasi pembelajaran dengan merancang dan melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar, dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran.
 - e) Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang harus dimiliki dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi akademik dan non akademik.
- 2) Kompetensi Kepribadian ¹⁴⁴

Kompetensi kepribadian ini terdiri dari lima sub kompetensi, yaitu:

- a) Kepribadian yang mantap dan stabil yaitu bertindak sesuai norma hukum dan norma sosial, bangga sebagai guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
- b) Kepribadian yang dewasa yaitu menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.

¹⁴⁴ Suyanto & Asep Jihad, *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013), 49.

- c) Kepribadian yang arif yaitu menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat.
- d) Kepribadian berwibawa yaitu memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.
- e) Kepribadian berakhlak mulia yaitu bertindak sesuai dengan norma religius (iman, taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.¹⁴⁵

3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial ini memiliki sub ranah yaitu:

- a) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik.
- b) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga pendidikan.
- c) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua wali peserta didik dan masyarakat.¹⁴⁶

4) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang harus dikuasai guru mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.¹⁴⁷ Setiap sub kompetensi tersebut memiliki penjelasan sebagai berikut:

¹⁴⁵ Latifah Husien, *Profesi Keguruan Menjadi Guru Profesional*, 34.

¹⁴⁶ Ibid., 35.

¹⁴⁷ Suyanto & Asep Jihad, *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional*, 48.

- a) Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi. Hal ini berarti guru harus memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang mendasar dan koheren dengan materi ajar, memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam proses belajar mengajar.
- b) Menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki implikasi bahwa guru harus menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan atau materi bidang studi.

Keseluruhan kompetensi guru dalam praktiknya merupakan satu kesatuan yang utuh. Pemilahan menjadi empat ini, semata-mata untuk kemudahan memahaminya. Beberapa ahli mengatakan istilah kompetensi profesional sebenarnya merupakan “payung”, karena telah mencakup semua kompetensi lainnya, sedangkan penguasaan materi ajar secara luas dan mendalam lebih tepat disebut dengan penguasaan sumber bahan ajar atau sering disebut dengan bidang studi keahlian. Hal ini mengacu pandangan yang menyebutkan bahwa sebagai guru yang berkompentensi harus memiliki: (1) Pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, (2) Penguasaan bidang studi, baik dari sisi keilmuan maupun kependidikan, (3) Kemampuan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik, dan (4) Kemauan dan kemampuan mengembangkan profesionalitas dan kepribadian secara berkelanjutan.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Teknik supervisi kepala sekolah yang dilakukan di SMKN 2 Ponorogo menggunakan dua teknik, yaitu teknik individual yang meliputi observasi kelas, percakapan pribadi, inter visitasi, penyeleksi berbagai sumber mengajar, menilai diri sendiri, untuk kunjungan kelas masih belum dilakukan secara kontinyu/rutin oleh kepala sekolah dikarenakan banyak tugas diluar kota. Teknik kelompok meliputi pertemuan orientasi, rapat guru, studi kelompok antar guru, diskusi, tukar menukar pengalaman, untuk workshop sementara ini ditiadakan karena pandemi covid-19 yang menjadi kendala.
2. Pendekatan supervisi kepala sekolah yang dilakukan di SMKN 2 Ponorogo menggunakan pendekatan supervisi pembelajaran direktif(langsung), sedangkan untuk pendekatan supervisi pembelajaran non direktif (tidak langsung) belum diterapkan dengan baik karena kepala sekolah sulit untuk ditemui. Dan untuk pendekatan kolaboratif juga belum diterapkan dikarenakan kedua pendekatan secara langsung dan tidak langsung harus dilaksanakan secara bersamaan.
3. Hasil supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah di SMKN 2 Ponorogo adalah mampu meningkatkan profesional guru pada kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

B. Saran

1. Bagi kepala sekolah SMKN 2 Ponorogo, pelaksanaan supervisi hendaknya lebih ditingkatkan. Pelaksanaannya dilakukan secara rutin dan kontinyu dan diusahakan agar setiap guru mendapat supervisi sehingga semua guru dapat mengetahui

kekurangan dan menerima saran untuk perbaikan kegiatan pembelajaran yang dilakukannya di dalam kelas.

2. Bagi guru, guru hendaknya selalu memiliki motivasi dan dorongan kuat untuk selalu meningkatkan kualitas pembelajaran dan guru hendaknya memiliki kesiapan dan inovasi dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk meneliti lebih mendalam tentang peran kepala sekolah sebagai supervisor, dengan menambahkan faktor yang berkaitan tentang peran kepala sekolah, sehingga dapat menyempurnakan penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- A'yuni, Dhina Churrotul. *“Peran Supervisi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional dan Kompetensi Pedagogik Guru PAI (Studi Kasus Di Man 2 Ponorogo)”*. Skripsi. Ponorogo: IAIN Ponorogo. 2019.
- Abdullah. *“Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat”*. Jakarta: PT Raja Grafindo Indonesia, 2015.
- Agung, Iskandar dkk. *“Mengembangkan Profesionalitas Guru Upaya Meningkatkan Kompetensi dan Profesionalisme Kinerja Guru”*. Jakarta: Bee Media Pustaka. 2014.
- Ahmadi, Rulam. *“Profesi Keguruan Konsep & Strategi Mengembangkan Profesi & Karier Guru”*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2018.
- Arifin, H.M. *“Kapita Selekta Pendidikan”*. Jakarta: Bumi Aksara. 2000.
- Arifin, Muzayyin. *“Filsafat Pendidikan Islam”*. Jakarta: Bumi Aksara. 2005.
- Asep Jihad, dan Suyanto. *“Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional”*. Yogyakarta: Multi Pressindo. 2013.
- Asmawati, Luluk. *“Perencanaan Pembelajaran PAUD”*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014.
- Basri, Hasan. *“Kapita Selekta Pendidikan”*. Bandung: Pustaka Setia. 2012.
- Bawani, Imam. *“Metodologi Penelitian Pendidikan Islam”*. Sidoarjo: Khazanah Ilmu. 2016.
- Bungin, M Burhan. *“Metodologi Penelitian Kuantitatif; Komunikasi, Ekonomi dan Publik serta Ilmu – Ilmu Sosial lainnya”*. Jakarta: Kencana. 2004.
- Daryanto, H. M. *“Administrasi Pendidikan”*. Jakarta: Rineka Cipta. 2005.
- Donni Juni Piansa, dan Euis Karwati. *“Manajemen Kelas Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan, dan Berprestasi”*. Bandung: Alfabeta. 2014.
- Firdaus, Ika Zianah. *“Kedudukan Kepala Madrasah Sebagai Supervisor Dalam Peningkatan Kompetensi Kepribadian Guru di MTs Unggulan Singa Putih Prigen Pasuruan”*. Skripsi . Surabaya: UIN Sunan Ampel. 2020.
- Husien, Latifah. *“Profesi Keguruan Menjadi Guru Profesional”*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press. 2017.
- Imam Nawawi. *Terjemah Riyadhush Sholihin*. Jakarta :Pustaka Amani.

- Iskandar, dan Mukhtar. "*Orientasi Baru Supervisi Peendidikan*". Jakarta: Gaung Persada Perss. 2009.
- Kholifah, Aulia Nurul. "*Supervisi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Tenaga Kependidikan Studi Kasus di SMAN 2 Ponorogo*". Skripsi. Ponorogo: IAIN Ponorogo. 2019.
- Lubis, Effi Aswita. "*Metode Penelitian Pendidikan*". Medan: Unimed Press. 2012.
- Lia Yuliana, dan Suharsimi Arikunto. "*Manajemen Pendidikan*". Yogyakarta: Aditya Media. 2008.
- Moleong,, Lexy J. "*Metodologi Penelitian Kualitatif*". Cet. XVII. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2002.
- Mulyasa, E. "*Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*". Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007.
- Mulyasa. "*Menejemen Berbasis Sekolah*". Bandung : Rosdakarya. 2004.
- Mulyasa. "*Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*". Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009.
- Mulyasa. "*Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*". Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.
- Mulyasa. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukseskan MBS Dan KBK*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2004.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kepala Sekolah Atau Madrasah.
- Piet, Sehartian. A. "*Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*". Usaha Nasional. Surabaya. 1987.
- PMA No. 2 Tahun 2012 Tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam. Pasal 8. ayat 3.
- Purwanto, M.Ngalim. "*Administrasi Pendidikan*". Jakarta : Mutiara Sumber Widya. 1991.
- Purwanto, M.Ngalim. "*Administrasi dan Supervisi Pendidikan*". Bandung : Rosdakarya. 1995.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesa Edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka. 2005.
- Raflis Kosasi, Soetjipto. "*Profesi Keguruan*". Jakarta : Rineka Cipta. 1999.

- Rismi Somad, dan Donni Juni Priansa. *“Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah”*. Bandung: Alfabeta. 2014.
- Rohmat. *“Kepemimpinan Pendidikan”*. Yogyakarta: STAIN Press. 2010.
- Sagala, Syaiful. *“Supervisi pembelajaran dalam profesi pendidikan”*. Bandung, Alfabeta. 2010.
- Sudrajat, Hari. *“Manajemen Peningkatan mutu Berbasis Sekolah”*. Cipta Cekas Grafika. Bandung. 2004.
- Sugiyono. *“Memahami Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D”*. Bandung: Alfabeta. 2015.
- Supardi. *“Kinerja Guru”*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2013.
- Suwandi, dan Basrowi. *“Memahami Penelitian Kualitatif”*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008.
- Syah, Muhibban. *“Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru”*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2002.
- Syarifan Nurjan, dan Yunus Abu Bakar. *“Profesi Keguruan”*. Surabaya: AprintA. 2009.
- Syauqi, Abrani dkk. *“Supervisi Pendidikan Islam”*. Yogyakarta: Aswaja. 2016.
- Tatang, dan Hasan Basri. *“Kepemimpinan Pendidikan”*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2015.
- Tim Penyusun. *“Pedoman Penulisan Skripsi Edisi Revisi”*. Ponorogo: Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo. 2016.
- Tutik Rachmawati, dan Daryanto. *“Supervisi Pembelajaran”*. Yogyakarta: Gava Media. 2015.
- Wahyosumidjo. *“Kepemimpinan Kepala Sekolah”*. Jakarta : Grafindo Persada. 2002.
- <https://www.depoedu.com/2019/02/23>.

